

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI *TOYANG ROENG* PADA  
MASYARAKAT MANDAR DI KELURAHAN TANDE  
KECAMATAN BANGGAE TIMUR**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)  
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan  
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)  
Majene

Oleh :

**HAMDI**

NIM : 30356119042

**JURUSAN USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

**STAIN MAJENE**

**2023**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi *Toyang Roeng* pada Masyarakat Mandar di Kelurahan Tande Kecamatan Banggae Timur” yang disusun oleh **Hamdi, NIM. 30356119042**, mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 5 Oktober 2023 M, bertepatan dengan 20 Rabiul Awal 1445 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 1 November 2023 M.  
17 Rabiul Akhir 1445 H.

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abd. Fattah, M.Pd.	(.....)
Sekretaris	: Fathiyah, M.I.Kom.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I.	(.....)
Munaqisy II	: Ir. Mila Jumarlis, S.Kom., M.Kom.	(.....)
Pembimbing I	: Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos.	(.....)
Pembimbing II	: Muh. Aswad, S.Kom.I., M.Sos.	(.....)

Diketahui oleh:  
Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah

**Dr. Abd. Fattah, M.Pd.**  
NIP. 19630817 1998031 002

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing penulisan skripsi saudara Hamdi, NIM. 30356119042, mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi *Toyang Roeng* pada Masyarakat Mandar di Kelurahan Tande Kecamatan Banggae Timur”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 15 Agustus 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

**Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos.**  
**NIP. 19890331 201903 1 010**

**Muh. Aswad, S.Kom.I., M.Sos.**  
**NIP. 19920616 202012 1 012**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

**Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:**

Nama : Hamdi  
NIM : 30356119042  
Tempat/Tanggal Lahir : Konja, 31 Desember 1998  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Alamat : Dusun Konja, Desa Pamboborang, Kab. Majene  
Judul : Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi *Toyang Roeng*  
pada Masyarakat Mandar di Kelurahan Tande  
Kecamatan Banggae Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene, 15 Agustus 2023

Penyusun,

**HAMDI**  
NIM. 30356119042

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur Penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan kesehatan, bimbingan dan kesegaran pikiran, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini sebagai proses akhir dari penyelesaian studi pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

Salam sejahtera dikirimkan kepada Nabi Muhammad saw. bersama keluarga dan para sahabat-sahabatnya yang telah memimpin umat manusia ke jalan yang benar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis berusaha semaksimal mungkin untuk menyempurnakannya, akan tetapi sebagai manusia biasa, tidak terlepas dari kesalahan dan kekeliruan. Karena itu kritikan yang sifatnya membangun diharapkan dari semua pihak.

Penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu diucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua, yang telah membesarkan, mendidik dengan penuh kasih sayang dan ketulusan.
2. Ibu Prof. Dr. Wasilah, S.T., M.T, selaku Ketua STAIN Majene, beserta segenap unsur pimpinan yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I. selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik dan Kelembagaan STAIN Majene.
4. Bapak Dr. Sudin Bani, M.Ag. selaku Wakil Ketua II Bidang Keuangan dan Kepegawaian STAIN Majene.
5. Bapak Dr. Anwar Sadat, M.Ag. selaku Wakil Ketua III Bidang Kerjasama dan Kemahasiswaan STAIN Majene.

6. Bapak Dr. Abd. Fattah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene.
7. Ibu Fathiyah, M.I.Kom. selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene.
8. Bapak Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos. Selaku Pembimbing Pertama saya sekaligus Pembina **SDR**.
9. Bapak Muhammad Aswad, S.Kom.I., M.Sos, Selaku Pembimbing Kedua saya.
10. Bapak Kepala Kelurahan Tande yang telah memberi izin dan mengarahkan peneliti dalam proses pengambilan data penelitian.
11. Seluruh Informan dalam penelitian ini yang telah bersedia memberikan data dan mengarahkan peneliti dalam proses pengambilan data penelitian.
12. Keluarga besar **SDR** yang selalu ada dalam suka maupun duka.

Semoga segala amal kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah swt. Amin.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan nilai tambah dan berguna bagi ilmu pengetahuan, bangsa dan agama. Amin.

Majene, 15 Agustus 2023

Penulis,

**HAMDI**  
**Nim.30356119042**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
<b>BAB II    TINJAUAN TEORETIS .....</b>	<b>10</b>
A. Konsep Dakwah .....	10
1. Pengertian Dakwah .....	10
2. Jenis-jenis Dakwah .....	10
3. Unsur-Unsur Dakwah .....	14
B. Tinjauan Tentang Tradisi .....	17
C. Budaya Dalam Pandangan Islam .....	23
D. Tradisi Toyang Roeng .....	25
E. Teori Semiotika .....	26
F. Kerangka Konseptual .....	28

<b>BAB III</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
	A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	29
	B. Pendekatan Penelitian .....	30
	C. Sumber Data.....	30
	D. Metode Pengumpulan Data .....	31
	E. Instrumen Penelitian .....	32
	F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	32
	G. Pengujian Keabsahan Data .....	34
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>36</b>
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	36
	B. Sejarah <i>Toyang Roeng</i> .....	45
	C. Proses pelaksanaan tradisi <i>toyang roeng</i> pada masyarakat mandar di kelurahan tande kecamatan bangga timur .....	46
	D. Nilai-nilai dakwah dalam tradisi <i>toyang roeng</i> pada masyarakat mandar di kelurahan tande kecamatan bangga timur .....	49
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>62</b>
	A. Kesimpulan .....	62
	B. Saran .....	63

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 : Persamaan dan Perbedaaan Penelitian Terdahulu.....	8
Tabel 4.1 : Riwayat Kepemimpinan di Kelurahan Tande.....	37
Tabel 4.2 : Rumah Tinggal di Kelurahan Tande.....	39
Tabel 4.4 : Kondisi Aparatur Kantor Kelurahan Tande.....	42

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1: Kerangka Konseptual .....	28
Gambar 4.3 : Perspektif Ekonomi dan Perdagangan Kelurahan Tande.....	40
Gambar 4.5 : Struktur Organisasi Kelurahan Tande .....	44

## ABSTRAK

Nama : **Hamdi**  
 NIM : 30356119042  
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
 Judul : *Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Toyang Roeng pada Masyarakat Mandar di Kelurahan Tande Kecamatan Banggae Timur.*

---

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *toyang roeng* pada masyarakat mandar di kelurahan tande kecamatan banggae timur, Apa saja nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *toyang roeng* pada masyarakat mandar di kelurahan tande kecamatan banggae timur.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang membangun makna berdasarkan data lapangan. Prosedur penelitian kualitatif ini, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan menggunakan pendekatan dakwah kultural. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari data tersebut diambil kesimpulan.

Hasil Penelitian dari nilai-nilai dakwah dalam tradisi *toyang roeng* pada masyarakat mandar di kelurahan tande kecamatan banggae timur adalah proses pelaksanaan tradisi *toyang roeng* yang dilaksanakan masyarakat mandar secara turun-temurun dari zaman dahulu hingga saat ini, *toyang roeng* memiliki tiga tahapan: pertama; *macco'bo*/menempelkan serbuk emas ke kening kedua mempelai, kedua; membaca doa. ketiga; pengantin pria dan wanita menaiki *toyang roeng* dan diikuti keluarga dari kedua mempelai dan masyarakat yang hadir. *Toyang roeng* dimainkan atau digerakkan secara manual oleh seorang yang sudah ditugaskan untuk menggerakkannya. Nilai-nilai dakwah dalam tradisi *toyang roeng* yaitu pertama; nilai akidah yakni: (a) membaca doa sebelum menaiki *toyang roeng* sebagai bentuk keyakinan dan rasa syukur serta harapan kebaikan kepada Allah swt., (b) lima kali putaran *toyang roeng* disimbolkan kepada lima rukun Islam. kedua; nilai syariah yakni: (a) gotong royong sebagai manifestasi dari sikap kekeluargaan yang diajarkan dalam agama Islam, (b) empat tempat duduk pada *toyang roeng* digambarkan atau disimbolkan kepada empat sahabat nabi dan empat mazhab yang diyakini oleh umat Islam, (c) menjalin ukhuwah Islamiyah. ketiga; nilai akhlak yakni: (a) saling menghormati/berbicara dengan lemah lembut, (b) menjalin silaturahmi.

Implikasi dari penelitian ini ialah memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat mandar sulawesi barat secara umum dan secara khusus masyarakat di kelurahan tande kecamatan banggae timur bahwa pada pelaksanaan tradisi *toyang roeng* terdapat nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai, Dakwah, Tradisi, *Toyang Roeng*, Mandar

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang***

Manusia dan kebudayaan mempunyai interaksi yang erat, karena manusia adalah bagian dari kebudayaan itu sendiri. Hampir seluruh tindakan manusia merupakan produk kebudayaan kecuali sifat insting insan yang tidak termasuk bagian dari kebudayaan itu sendiri. Tindakan insan yang berupa kebudayaan yang dibiasakan menggunakan cara belajar misalnya proses internalisasi, pengenalan dan akulturasi. Olehnya itu, kebudayaan bukanlah hal yang kaku, melainkan biasa berubah tergantung dari keadaan sosial yang ada. Maksudnya, budaya pada suatu masyarakat.

Hingga saat ini budaya lokal mengalami perkembangan yang cukup besar dikarenakan budaya memiliki nilai tinggi di mata dunia, sehingga menarik perhatian dari seluruh mancanegara. Budaya lokal merupakan suatu kebiasaan gaya kehidupan yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang dan tinggal di lingkungan yang sama kemudian kebiasaan tersebut diwariskan turun temurun

Tradisi adalah bagian dari sebuah kebudayaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi merupakan adat kebiasaan nenek moyang yang masih terus dijalankan di masyarakat atau dapat diartikan sebagai anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik atau paling benar. Tradisi dapat diartikan sebagai doktrin atau kebiasaan yang sudah lama dipahami sebagai bentuk pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi dari pandangan masyarakat awam diartikan sebagai adat istiadat yang dapat dikenal dan diterima dengan baik.

Budaya itu sendiri akan terus mengalami perubahan seiring dengan hadirnya perubahan keadaan sosial pada suatu lingkungan masyarakat, sekalipun itu sebuah tradisi nenek moyang.

Islam menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup, dan telah menjelaskan bahwa tradisi memiliki kedudukan tersendiri dalam agama. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dipercaya sebagai pengantar keberuntungan, keberhasilan, dan bentuk rasa syukur bagi masyarakat setempat, meskipun demikian tidak sedikit dalam tradisi yang bertentangan dari ajaran Islam. Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang berfungsi mengatur seluruh makhluk hidup di muka bumi termasuk manusia. Islam tidak berupaya untuk menghapus tradisi tetapi ajaran Islam bertugas untuk mengetahui dan menyaring Mengerjakan- cara-cara leluhur yang bertentangan dengan ajaran Islam. Jadi nilai-nilai dari sebuah tradisi yang dipercayai manusia tidak bertolak belakang dari syariat.<sup>1</sup>

Kebudayaan dapat digunakan untuk memahami agama secara empiris, agama tampil dengan beberapa bentuknya itu berangkat dari sebuah budaya yang membumi di masyarakat. Oleh karna itu, melalui pemahaman kebudayaan tersebut seseorang akan dapat membantu mengamalkan ajaran agamanya. Tradisi dijelaskan dalam Al-Qur'an, Allah swt berfirman dalam QS. Al-A'raf/7:199 :

حُذِّ الْعَفْوَ وَأْمُرٌ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya :

“Jadilah engkau pemaaf dan seruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Wahdah, *Menyikapi Tradisi Adat Istiadat Dalam Perspektif Islam*, diakses pada tanggal 15 Desember 2021 dari Situs Resmi Wahdah. <https://wahdah.or.id/menyikapi-tradisi-adat-istiadat-dalam-perspektif-islam/>

<sup>2</sup>Kementerian Agama, “*Al-Qur'an dan Terjemahan*”, (Bandung : Penerbit Marwah, 2020), h. 176.

Terjemahan Mandar :

*“Penjario pa’dappang anna passio’o tau mappogau’ apiangang, anna pippondo’o pole di to cangngo”*.<sup>3</sup>

Seperti yang dijelaskan bahwa Allah swt. memerintahkan Rasulullah saw. agar menyeruh umatnya mengerjakan yang makruf. Maka dari kata *urf* ini memiliki penafsiran bahwa adat atau tradisi yang ada dapat dijadikan sandaran apabila tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Dakwah merupakan salah satu bagian yang sudah pasti ada dalam kehidupan umat yang beragama. Agama Islam menjadikan dakwah sebagai kewajiban pada setiap umat, untuk saling mengajak dan mengingatkan kepada kebaikan. Dakwah Islam hadir di tengah masyarakat, mempunyai tujuan untuk mengajak manusia dari budaya yang kurang baik menuju budaya yang lebih baik. Salah satu bentuk keberhasilan dakwah Islam di Indonesia dengan melalui pendekatan budaya yang diterapkan oleh wali songo. Dakwah Juga dijelaskan dalam Al-Qur’an sebagai firman Allah QS. Al-Imran/3:104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung”.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Muh Idham Khalid Bodi, Prof. Dr. H. Abdul Rahman “Koroang Mala’bi”, (Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 326.

<sup>4</sup>Kementerian Agama, “Al-Qur’an dan Terjemahan”, h. 63.

Terjemahan Mandar :

*“Anna sitinayanna diang di antaramu sanggolongan umma’ iya massio loa di apangan, massio lao di anu macoa anna mappusara pole diadaeang, iyamo di’o tau iya sumaro”*.<sup>5</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang kewajiban berdakwah, sebagaimana Allah swt. memerintahkan orang mukmin agar mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang mungkar. Kata *minkum* dalam ayat ini memiliki makna “kamu semua” bukan “sebagian dari kamu”. Sehingga dari makna itu dapat disimpulkan bahwa berdakwah ini merupakan kewajiban bagi setiap individu.

Sebagai salah satu suku yang berada di Indonesia tepatnya di Provinsi Sulawesi Barat, yang mayoritas penduduknya adalah suku Mandarr yang memiliki sifat, karakter dan budaya tersendiri yang merupakan bentukan dari beberapa kebiasaan-kebiasaan yang dapat bertahan. Begitupun sebaliknya agar kebudayaan dapat tetap bertahan, maka setiap individu-individu dan masyarakat yang menciptakan serta memiliki kebudayaan tersebut cenderung dapat mempertahankan sehingga kebudayaan tersebut menjadi sebuah tradisi.<sup>6</sup> Sebab itulah yang akan menjadi ciri khas masyarakat yang melahirkan kebudayaan untuk saling melengkapi satu sama lain.

Salah satu tradisi masyarakat majene suku mandar adalah tradisi *toyang roeng*, tradisi ini biasanya digelar pada acara pernikahan masyarakat mandar. *Toyang Roeng* merupakan sebuah tradisi ayunan mandar yang menggunakan batang bambu dan kayu. Wahana permainan ini mirip sebuah ayunan yang ditopang dua kayu berukuran besar setinggi tiga meter. Masyarakat di Kelurahan

---

<sup>5</sup> Muh Idham Khalid Bodi, Prof. Dr. H. Abdul Rahman “*Koroang Mala’bi*”, h. 112.

<sup>6</sup>Sastri Sunarti, “*Kosmologi Laut dalam Tradisi Lisann Orang Mandarrt di Pulau Sulawesi Barat*”, vol. 29 no. 1 (Juni, 2017), h. 48.

tande hingga saat ini masih mempertahankan tradisi *toyang roeng* ini ketika ada acara pernikahan.

*Toyang roeng* atau bisa disebut juga dengan model permainan, ini memiliki empat tempat duduk dengan posisi terpisah dan menggantung, lalu digerakkan manual dengan bantuan beberapa orang. Saat mulai berputar, masyarakat yang menaikinya akan tampak seperti berayun. Sebelum permainan dimulai, masyarakat mendahuluinya dengan berdoa bersama. Dalam hal ini, kedua mempelai pengantin juga ikut berdoa bersama dengan maksud selalu diberikan perlindungan dan keselamatan. Kedua mempelai serta orang tua yang masih mengenakan pakaian adat lengkap mendapat kesempatan pertama untuk mengawali pelaksanaan tradisi ini.

Keunikan dari *toyang roeng* adalah cara pembuatannya yaitu menggunakan bambu dan kayu serta dudukan ayunannya terbuat dari kayu. Permainan ini seperti sebuah ayunan yang di topang dengan dua kayu balok yang berukuran tiga meter dan memiliki empat dudukan ayunan, kemudian digerakkan manual dengan bantuan masyarakat bukan digerakkan dengan mesin.

Setelah semua pemain telah duduk pada posisi yang ditentukan, *toyang roeng* mulai digerakkan. Tradisi ini memiliki keunikan tersendiri dari tradisi yang lainnya, keunikannya yakni sebelum pengantin pria dan wanita menaiki *toyang roeng*, terlebih dahulu kedua mempelai dibacakan zikir oleh pak imam, yang dalam bahasa mandarnya disebut dengan proses *macco'bo*.<sup>7</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut bahwa tradisi *toyang roeng* memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti dari aspek tinjauan keilmuan dakwah khususnya di kelurahan tande kecamatan bangga timur kabupaten Majene karena tidak sedikit orang yang sering menyalahkan kehadiran

---

<sup>7</sup> Tamrin, (Tokoh Masyarakat Kelurahan Tande), Survey Awal, "wawancara" pada tanggal 23 Juni 2022.

tradisi. Dalam penelitian ini penulis berharap mampu melengkapi literatur mengenai kearifan lokal khususnya kebudayaan mandar. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul “nilai-nilai dakwah dalam tradisi *toyang roeng* pada masyarakat mandar di Kelurahan tande kecamatan banggae timur”.

## ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini merupakan batasan peneliti agar ruang lingkup akan diteliti jelas, sehingga dapat memudahkan seorang peneliti untuk menyelesaikan penelitiannya. Oleh karna itu, peneliti fokus pada studi terhadap nilai dakwah dalam tradisi *toyang roeng* di Kelurahan Tande Kecamatan Banggae Timur Kab.Majene.

### **2. Deskripsi Fokus**

Untuk menghindari kesalahan dalam judul proposal penelitian “Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi *Toyang Roeng* di Kelurahan Tande Kecamatan Banggae Timur”. Maka diberikan beberapa pengertian kata yang dianggap penting agar tidak terjadi berbagai penafsiran, yaitu :

#### **a. Nilai-Nilai Dakwah Islam**

Nilai merupakan realitas yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra. Sedangkan dakwah merupakan suatu proses penyampaian pesan Islam kepada manusia dengan cara mengajak, menyeruh, atau mendorong manusia untuk mengerjakan kebaikan. Nilai dakwah dalam Islam memiliki tiga aspek yaitu : *Akidah*, yang meliputi iman kepada Allah swt, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada *qada* dan *qodar*. Kedua, *Syariah*, meliputi ibadah (*shalat, zakat, haji*). Ketiga, *Akhlak* meliputi silaturahmi, gotong royong dan persaudaraan.

b. Tradisi *Toyang Roeng*

*Toyang Roeng* merupakan permainan tradisional dalam acara pernikahan masyarakat mandar yang awalnya digelar sebagai ajang silaturahmi sekaligus acara hiburan dan syukuran yang bertujuan untuk mempertemukan muda mudi pada zaman dahulu, tradisi ini hadir sebagai wadah untuk saling berkenalan satu sama lain.

**C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan bahwa yang menjadi pokok masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Nilai-nilai Dakwah yang terdapat dalam tradisi *toyang roeng* di Kelurahan Tande Kecamatan Banggae Timur?”. Adapun pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *toyang roeng* pada masyarakat mandar di kelurahan tande kecamatan banggae timur?
2. Apa saja nilai-nilai dakwah dalam tradisi *toyang roeng* pada masyarakat mandar di kelurahan tande kecamatan banggae timur?

#### D. Kajian Pustaka

Berdasarkan masalah yang akan dikaji dalam penelitian tersebut, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang akan diteliti :

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaaan Penelitian Terdahulu:

No.	Judul	Tahun	Nama Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>“Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Bugis di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone”.</i> (Jurnal).	2020	Syam’un dan Syahrul	sama-sama meneliti tentang sebuah tradisi.	terletak pada pendekatan dan lokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Syam’un dan Syahrul menggunakan pendekatan dakwah sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan dakwah kultural.
2.	<i>“Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal”.</i> (Skripsi).	2020	Nurul Lalili Malikhah	sama-sama meneliti tentang sebuah tradisi.	terletak pada teori yang digunakan dalam penelitian dan lokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Lalili Malikhah menggunakan teori dakwah sedangkan penelitian ini menggunakan teori semiotika sosial.
3.	<i>“Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat Marrimpa Salo di Desa Sanjai Kec. Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai”.</i> (Skripsi).	2021	Sukmawati	sama-sama meneliti tentang sebuah tradisi.	terletak pada teori dan pendekatan penelitian serta lokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati menggunakan teori dakwah dan

					pendekatan komunikasi kelompok sedangkan penelitian ini menggunakan teori semiotika sosial dan pendekatan dakwah kultural.
--	--	--	--	--	--

## ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

### **1. Tujuan Penelitian**

Pembahasan pada penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai tradisi *toyang roeng* pada masyarakat mandar di kelurahan tande, kecamatan bangga timur, kabupaten majene:

- a. Menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan dalam tradisi *toyang roeng* pada masyarakat mandar di kelurahan tande, kecamatan bangga timur, kabupaten majene.
- b. Mengetahui dan menganalisis nilai-nilai dakwah dalam tradisi *toyang roeng* pada masyarakat mandar di kelurahan tande, kecamatan bangga timur, kabupaten majene.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara teoretis, penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk dapat lulus di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene sekaligus sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, serta menambah literatur tentang tradisi budaya di wilayah mandar, khususnya tradisi *toyang roeng*.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat pada umumnya, dan pada khususnya bagi masyarakat di kelurahan tande, kecamatan bangga timur, kabupaten majene.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. *Konsep Dakwah*

##### 1. Pengertian Dakwah

Secara etimologi, dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a - yad'u - da'watan*. Dakwah memiliki tiga huruf asal, yakni *dal*, *'ain*, dan *wawu*.<sup>8</sup> Dari ketiga huruf asal ini, maka terbentuklah beberapa kata dengan ragam makna, sehingga makna-makna tersebut dapat diartikan sebagai memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menanamkan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, mengisi, dan meratapi. Sedangkan menurut istilah dakwah merupakan upaya memanggil atau mengajak umat dengan cara bijaksana untuk beriman dan taat kepada Allah swt sesuai dengan aqidah, syariah, serta akhlak Islam.

Dakwah merupakan misi penyebaran agama Islam yang terus dijadikan sebagai penoman sepanjang zaman. Artinya dakwah dijadikan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada umat manusia. Kegiatan dakwah tersebut dapat dilakukan melalui lisan, tulisan, serta perbuatan<sup>9</sup>. Dakwah merupakan penyampaian ajaran agama Islam oleh seseorang kepada seorang atau sekelompok orang agar dapat diterima dan diamalkan dengan baik.

##### 2. Jenis-Jenis Dakwah

###### a. Dakwah Nafsiyah

Dakwah Nafsiyah secara sederhana dapat diartikan dakwah kepada diri sendiri atau (intra personal), sebagai upaya untuk memperbaiki diri atau

---

<sup>8</sup>Tata Sukayat, "*Quantum Dakwah*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.1.

<sup>9</sup>Abdullah, "*Ilmu Dakwah : Kajian Antologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah*", Cet. 1, (Depok: PT. Rajawali Pers, 2018), h. 2.

membangun kualitas dan kepribadian diri yang islami. Menjaga diri sendiri merupakan sesuatu yang harus diprioritaskan sebagaimana petunjuk surat al-Tahrim ayat 6, dan merupakan bentuk perwujudan yang tanggung jawab terhadap dirinya. Dakwah Nafsiyah dapat dilakukan dengan cara menuntut ilmu, membaca, *muhasabah alnafs* (instropeksi diri), *taqarub* melalui zikir mengingat Allah, *du'a* (berdoa), *hikayah al nafs* atau (memelihara pencerahan), *tazkiyyah al-nafs* (membersihkan jiwa), taubat, salat, dan *saum* (berpuasa), mengingat kematian dan kehidupan sesudahnya, mengingatkan ibadah, dan lain-lain. Kepekaan seorang dai terhadap pemahaman ini dalam jiwa dan hatinya sebagai bentuk ibda binafsi (berawal dari diri sendiri) membuat selalu berssama *manhaj rabbani* (jalan tuhan) baik secara fikrah maupun aplikasi.<sup>10</sup>

#### **b. Dakwah Fardiyah**

Dakwah Fardiyah adalah proses ajakan atau seruan kepada jalan allah yang dilakukan oleh seorang dai kepada perorangan (intra personal) yang dilakukan secara langsung tatap muka (*face to face*) atau langsung tetapi tidak tatap muka (bermedia) yang bertujuan memindahkan mad'u pada keadaan yang lebih baik dan diridlai Allah. Selain itu Shaqr mengemukakan definisi dakwah fardiyah ialah penyampaian ajaran Islam yang ditujukan kepada seseorang secara berhadapan dan bisa terjadi dengan tidak dirancang terlebih dahulu (*Al -da'watu al-fardiyatu hiya makana khotobu fiha maujuba ila syahsyin wahidin wa ghaliban ma taqa'u an ghairi tartibin masbuqin*). Dengan definisi dakwah fardiyah berarti interaksi seorang dai dengan seorang mad'u yang berlangsung secara tatap muka dan dialogis sehingga respon mad'u terhadap pesan dan diri dai dapat diketahui seketika baik secara positif maupun negatif.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Asep Kusnawan, "*Ilmu Dakwah*", Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2004, h.135.

<sup>11</sup>Enjang AS dan Aliyudin. "*Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*", Jakarta : Widya Padjadjaran, 2009, h. 67.

### c. Dakwah Fi'ah Qalilah

Dakwah fi'ah Qalilah adalah dakwah yang dilakukan seorang dai terhadap kelompok kecil dalam suasana tatap muka, bisa berdialog serta respon mad'u terhadap dai dan pesan dakwah yang disampaikan dapat diketahui seketika. Term fi'ah diadopsi dari Q.S al-baqarah (2) ayat 249. Termasuk dakwah fi'ah diantaranya dakwah dalam lingkungan keluarga (usrah), sekolah (madrasah), majlis ta'lim, pesantren (*ma'had*) dan pertemuan atau majlis lainnya. Dengan demikian terdapat beberapa ciri bagi dakwah fi'ah diantaranya yaitu: mad'u berupa kelompok kecil, dapat berlangsung secara tatap muka dan dialogis, kelompok mad'u akan bermacam-macam tergantung pada moment bentuk penyelenggaraan kegiatan, media, metode dan tujuan dakwah berdasarkan pertimbangan bentuk penyelenggaraan kegiatan.<sup>12</sup>

### d. Dakwah Hizbiyah

Dakwah Hizbiyah adalah proses dakwah yang dilakukan oleh dai yang mengidentifikasikan dirinya dengan atribut suatu lembaga atau organisasi dakwah tertentu, kemudian mendakwahi anggotanya atau orang lain diluar anggotanya. Term Hizbiyah diadopsi dari Q.S.al-Maidah (5) Ayat 56. Termasuk dakwah hizbiyah diantaranya dakwah yang berlangsung pada kalangan organisasi NU, Muhammadiyah, Persis dan lain-lain. Dakwah hizbiyah dipahami juga sebagai upaya dakwah melalui organisasi atau lembaga keislaman dalam pemahaman ini dakwah hizbiyah merupakan upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam upaya mengarahkan mad'u pada perubahan kondisi yang lebih baik sesuai dengan syariat Islam.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Enjang AS dan Aliyudin, "Dasar-Dasar Ilmu Dakwah", h. 68.

<sup>13</sup>Enjang AS dan Aliyudin. "Dasar-Dasar Ilmu Dakwah", h. 69.

#### **e. Dakwah Ummah**

Dakwah Ummah adalah proses dakwah yang dilaksanakan pada mad'u yang bersifat massa (masyarakat umum). Dakwah ini dapat berlangsung secara tatap muka dan biasanya monologis, seperti ceramah umum atau tidak tatap muka seperti menggunakan media massa. Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan bagi kehidupan manusia. Dan bila umat Islam dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi maka dakwah Islam untuk masa depan dan sekarang akan memperoleh kemudahan. Masyarakat sekarang dan yang akan datang tidak akan terlepas dari keduanya. Dari hasil teknologi tersebut ada beberapa media yang ada, seperti media auditif (kaset dan radio), audio visual, dan lain-lain yang dapat dimanfaatkan sebagai media surat kabar para dai.<sup>14</sup>

#### **f. Dakwah Syu'ubiyah**

Dakwah Syu'ubiyah adalah proses dakwah yang berlangsung dalam konteks antar bangsa, suku atau antar budaya (dai dan mad'u yang berbeda suku dan budaya dalam kesatuan bangsa atau berbeda bangsa). Berdasarkan pada asumsi-samusi upaya-upaya membangun strategi dakwah yang lebih ramah dan damai. Merupakan ijtihad yang sangat signifikan dengan tuntutan zaman. Meskipun dalam prakteknya, pelaksanaan dakwah yang lebih santun dan damai merupakan senjata ampuh yang terdepan seperti dilakukan Rasulullah saw. Suatu upaya renungan (*contemplation*) dan apresiasi terhadap perkembangan budaya pada satu sisi dan perkembangan ilmu dakwah pada sisi lain, sekecil apapun mesti dilakukan. Karena dalam telaah antar budaya tidak hanya dipahami sebagai *as the transfer of islamic values* (transfer nilai-nilai Islam) yang luhur kepada

---

<sup>14</sup>Enjang dan Aliyudin, "*Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*", h. 70.

masyarakat (*low values*) di bumi. Namun, hendaknya mengupayakan kesadaran nurani agar mengusung setiap budaya positif secara kritis tanpa terbelenggu oleh latar belakang budaya formal suatu masyarakat.<sup>15</sup>

### 3. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan hal-hal yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Adapun keenam unsur dakwah sebagai berikut:

#### a. Subjek (*Dai*)

*Dai* merupakan orang yang melaksanakan atau menyampaikan dakwah baik berupa perkataan atau tulisan. *Dai* merupakan unsur dakwah yang paling penting sebab tanpa dai Islam hanya sekedar ideologi yang tidak terwujud.

#### b. Objek (*Mad'u*)

*Mad'u* merupakan unsur dakwah yang kedua, yakni manusia yang menjadi sasaran dakwah. Tanpa adanya *mad'u* dakwah tidak akan berhasil karna *mad'u* merupakan unsur yang harus ada untuk menghasilkan umpan balik dari dai.

#### c. Materi (*Maddah*)

*Maddah* adalah isi sebuah pesan yang akan disampaikan dai kepada *mad'u* tergantung dari apa yang akan disampaikan oleh seorang dai baik dari segi *aqidah*, *syariah*, maupun *akhlak*.

#### d. *Wasilah* (*Media*)

*Wasilah* adalah unsur dakwah keempat yang merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*. Seperti lisan, tulisan, lukisan, dan audio visual. *Media* dakwah juga dapat diartikan

---

<sup>15</sup>Acep Aripudin, "*Dakwah Antarbudaya*", Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012, h. 18.

sebagai salah satu unsur yang sangat berperan penting dalam penyampaian dakwah.

#### e. *Tariqah* (Metode)

Metode merupakan jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu, metode juga dapat diartikan sebagai suatu teknis yang digunakan dalam sebuah proses penelitian. Dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara yang telah diatur melalui pemikiran untuk dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Sedangkan dakwah merupakan penyampai ajaran Islam dengan melalui metode hingga mencapai tujuan yang baik.

Metode dakwah adalah suatu teknik atau cara dalam menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* agar dapat diterima dengan baik. Metode dakwah merupakan suatu strategi pendekatan dalam penyampaian pesan dakwah. Menurut Salahuddin Sanusi, metode dakwah berasal dari kata *methodus* yang berarti jalan dan diubah menjadi kata *method* dengan pengertian yaitu prosedur usaha tertentu untuk mencapai suatu tujuan<sup>16</sup>.

Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Nahl:16/125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

“Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”<sup>17</sup>

Terjemahan Mandar:

<sup>16</sup>Muhammad Qadaruddin Abdullah, “*Pengantar Ilmu Dakwah*”, (t.t.:CV. Penerbit Qiara Media), 2019, h. 46.

<sup>17</sup>Kementerian Agama, “*Al-Qur'an dan Terjemahan*”, h. 281.

*“Sioi (rupa tau) lao di tangngalalang Puangmu sawa’ hikmah pau parua anna pe’guruang iya macoa, anna sakka’i se’iya cara macoa. Sitonganna Puangmu iyamo kaminang ma’issang do to pusa di tangngalalang-na anna iya Puang kaminang ma’issang to mallolongang patiroang”*.<sup>18</sup>

Ayat tersebut menjelaskan mengenai pentingnya berdakwah, pentingnya untuk menyampaikan ajaran agama Islam, namun dengan menggunakan cara yang hikmah. Kata hikmah yang dimaksud adalah dengan perkataan yang benar, lemah lembut dan sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan Hadis.

#### **f. *Atsar* (Efek)**

*Atsar* atau efek dakwah merupakan hasil dari proses kegiatan dakwah yang disampaikan kepada mad’u. Efek dakwah bergantung pada proses penyampaian dakwah mulai dari segi materi dan cara seorang dai menyampaikan pesan dakwah kepada mad’u akan berimplikasi pada pengetahuan dan perubahan sikap dan tingkah laku seorang mad’u dari tidak taat menjadi taat kepada Allah dan Rasul-Nya. *Atsar* juga dapat dipahami sebagai umpan balik dari proses dakwah, unsur ini sering dilupakan karna para dai menganggap ketika dakwah telah disampaikan maka selesailah dakwah tersebut. Padahal efek dari dakwah sangat menjadi penentu untuk langkah-langkah selanjutnya<sup>19</sup>.

Adapun efek dakwah terdiri dari tiga bagian, yaitu:

#### **1. Efek Kognitif**

Efek kognitif merupakan salah satu efek dakwah yang timbul pada diri sendiri. Dalam efek ini akan melihat bagaimana seorang dai membantu *mad’u* memahami pesan dakwah yang disampaikan, dari tidak tahu menjadi tahu.

#### **2. Efek Afektif**

Efek afektif merupakan efek dakwah yang timbul pada diri seorang *mad’u*. Efek yang dihasilkan dari efek afektif ini lebih besar dari efek kognitif. Seperti

---

<sup>18</sup>Muh Idham Khalid Bodi, Prof. Dr. H. Abdul Rahman “*Koroang Mala’bi*”, h. 533.

<sup>19</sup>Mohammad Hasan, “*Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*”, (Surabaya: Pena Salsabila), 2013, h. 58-83.

munculnya perasaan bersalah atau mengingat segala kesalahan yang telah diperbuat ketika telah menerima dakwah dari seorang dai.

### **3. Efek Konatif**

Efek konatif merupakan gabungan dari efek kognitif dan afektif. Dapat diartikan sebagai efek dakwah yang timbul pada diri seorang *mad'u* dalam bentuk perilaku. Seperti orang yang tidak pernah melaksanakan salat, namun ketika mereka telah mendengarkan ceramah yang berisi kewajiban salat maka mereka akan melaksanakannya.

## ***B. Tinjauan Tentang Tradisi***

### **1. Pengertian Tradisi**

Tradisi (bahasa latin : *traditio* artinya diteruskan) menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.

Tradisi dalam pengertian yang lain adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Suatu masyarakat biasanya akan muncul semacam penilaian bahwa caracara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Sebuah tradisi biasanya tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain.

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang

dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut.<sup>20</sup> Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam di pahami sebagai struktur yang sama. Dalam halini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat (bentuk jamak dari *adah*) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan *urf*, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.

Tradisi Islam merupakan hasil dari dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidak mampuan pemeluknya. Beda halnya dengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari Islam walaupun pada tarafnya perjalanan mengalami asimilasi dengan Islam itu sendiri.

Dalam kaitan ini Barth seperti yang dikutip Muhaimin mengatakan bagaimanakah cara untuk mengetahui tradisi tertentu atau unsur tradisi berasal atau dihubungkan dengan berjiwakan Islam? Pemikiran Barth ini memungkinkan kita berasumsi bahwa suatu tradisi atau unsur tradisi bersifat Islami ketika pelakunya bermaksud atau mengaku bahwa tingkah lakunya sendiri berjiwa Islami. Walaupun kita banyak mengetahui telah banyak sekali bermacam-macam tradisi yang tidak diproduksi oleh Islam sendiri yang masih tetap dilakukan oleh mayoritas masyarakat di sekitar kita.

Menurut Hafner seperti yang dikutip Erni Budiwanti mengatakan tradisi kadangkala berubah dengan situasi politik dan pengaruh ortodoksi islam. Ia juga

---

<sup>20</sup>Muhaimin AG, "*Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*", Terj. Suganda, Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001, h. 11.

mendapati bahwa keanegaramannya, kadang-kadang adat dan tradisi bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam ortodoks. Keanekaragaman adat dan tradisi dari suatu daerah kedaerah lain menggiring Hafner pada kesimpulan bahwa adat adalah hasil buatan manusia yang dengan demikian tidak bisa melampaui peran agama dalam mengatur bermasyarakat. Dalam bahasa Hafner “karena agama adalah pemberian dari tuhan sedangkan adat dan tradisi merupakan buatan manusia, maka agama harus berdiri di atas segala hal yang bersifat kedaerahan dan tata cara lokal yang bermacam-macam. Jika muncul pendapat yang bertentangan diantara keduanya, maka tradisi maupun adat harus dirubah dengan cara mengakomodasikannya kedalam nilai-nilai Islam.”<sup>21</sup>

Menurut Hanafi, tradisi lahir dari dan dipengaruhi oleh masyarakat, kemudian masyarakat muncul, dan dipengaruhi oleh tradisi. Tradisi pada mulanya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi konklusi dan premis, isi dan bentuk, efek dan aksi pengaruh dan mempengaruhi.<sup>22</sup>

Dalam memahami tradisi ini tentu kita mungkin banyak melihat betapa banyaknya tradisi yang dikemas dengan nuansa islami yang memberikan kesusahan dan tekanan terhadap masyarakat, walaupun masyarakat saat sekarang sudah tidak sadar akan tekanan yang telah diberlakukan tradisi tersebut. Namun tidak bisa kita pungkiri tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat yang bagus demi berlangsungnya tatanan dan nilai ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Lebih lanjut soal tradisi dalam pandangan R. Redfield seperti yang dikutip bambang pranowo, dia mengatakan bahwa konsep tradisi itu dibagi dua yaitu tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). Konsep ini banyak

---

<sup>21</sup>Erni Budiwanti, “*Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama*”, Yogyakarta: LKis, 2000, h. 51.

<sup>22</sup>Hasan Hanafi, “*Oposisi Pasca Tradisi*”, Yogyakarta: Sarikat, 2003, h. 2.

sekali yang dipakai dalam study terhadap masyarakat beragama, tak luput juga seorang Geertz dalam meneliti islam jawa yang menghasilkan karya *The Religion of Jawa* juga konsep *great tradition* dan *little tradition*.<sup>23</sup>

Konsep yang disampaikan R. Redfield di atas ini menggambarkan bahwa dalam suatu peradaban manusia pasti terdapat dua macam tradisi yang dikategorikan sebagai *great tradition* dan *little tradition*. *Great tradition* adalah suatu tradisi dari mereka sendiri yang suka berpikir dan dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang relatif sedikit (*the reflective few*). Sedangkan *Little tradition* adalah suatu tradisi yang bersal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang telah mereka miliki. Tradisi yang ada pada filosof, ulama, dan kaum terpelajar adalah sebuah tradisi yang ditanamkan dengan penuh kesadaran, sementara tradisi dari kebanyakan orang adalah tradisi yang diterima dari dahulu dengan apa adanya (*taken for granted*) dan tidak pernah diteliti atau disaring pengembangannya.

Banyak sekali masyarakat yang memahami tradisi itu sangat sama dengan budaya atau kebudayaan. Sehingga antara keduanya sering tidak memiliki perbedaan yang sangat menonjol. Dalam pandangan Kuntowijoyo budaya adalah hasil karya cipta (pengolahan, pengarahan dan pengarahan terhadap alam) manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, kemauan, intuisi, imajinasi, dan fakultas-fakultas ruhaniah lainnya) dan raganya yang menyatakan diri dalam berbagai kehidupan (ruhaniah) dan penghidupan (lahiriyah) manusia sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntutan dan dorongan dari interen manusia, menuju arah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan (spiritual dan material) manusia baik individu maupun masyarakat ataupun individu masyarakat.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Bambang Pranowo, "*Islam Factual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa*", Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998, h. 3.

<sup>24</sup>Kuntowijoyo, "*Budaya dan Masyarakat*", Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006, h. 3.

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan budi pekerti seseorang manusia dalam berbuat akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku pada diri sendiri.<sup>25</sup> Menurut Nurcholish majid tentang tradisi, termasuk tradisi Islam, tidak mungkin berkembang tanpa adanya tradisi yang kokoh dan mantap, serta memberi ruang yang luas kepada pembaharuan pemikiran. Kebudayaan itu muncul dan berkembang dalam masyarakatnya terbentuk sebagai dampak kehadiran agama Hindu, Budha dan Islam. Tradisi sebenarnya itu merupakan hasil ijtihad dari para ulama, cendekiawan, budayawan dan sekalian orang-orang Islam yang termasuk kedalam *ulil albab*.<sup>26</sup>

## **2. Jenis-Jenis Tradisi**

### **a. Tradisi Ritual Agama**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.<sup>27</sup> Contoh tradisi ritual agama seperti suronan atau lebih dikenal ritual 1 syura, *safaran* yaitu dilakukan pada hari rabu yang terakhir pada bulan Safar, *muludan* yaitu dilakukan pada bulan *Rabi'ul Awwal* dalam rangka memperingati kelahiran Nabi

---

<sup>25</sup>Bey Arifin, "*Hidup Setelah Mati*", Jakarta: PT dunia pustaka, 1984, h. 80.

<sup>26</sup>Ahmad Syafie Ma'Arif, "*Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholish Majid*", Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006, h. 99.

<sup>27</sup>Koencjaraningrat, "*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*", Jakarta: Gramedia, 1985, h. 27.

Muhammad saw., *Rajaban* dilakukan dalam rangka memperingati peristiwa isra dan mikrajnya Rasulullah saw., dan masih banyak tradisi ritual keagamaan lainnya.

#### **b. Tradisi Ritual Budaya**

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.

Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara dalam kepercayaan lama dilakukan dengan mengadakan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib (roh-roh, makhluk-makhluk halus, dewa-dewa) tertentu. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.

Diantara ritual budaya yang terdapat di masyarakat yaitu upacara Tingkeban Yaitu salah satu tradisi masyarakat Jawa, disebut juga mitoni, berasal dari kata pitu yang artinya tujuh, karena tradisi ini diselenggarakan pada bulan ketujuh kehamilan dan pada kehamilan pertama kali,<sup>28</sup> upacara Bersih Kelurahan Clifford Geertz menuliskan bahwa yang ingin dibersihkan adalah roh-roh jahat atau roh-roh yang berbahaya dengan mengadakan selamatan, dimana hidangan

---

<sup>28</sup>Clifford Geertz, "*Abangan Santri priyayi dan Masyarakat Jawa, terj. Aswab Makasin*", h. 13.

dipersembahkan kepada danyang Kelurahan (roh penjaga Kelurahan) di tempat pemakamannya, dan lain sebagainya.

### ***C. Budaya dalam Pandangan Islam***

Secara bahasa kata Islam berasal dari bahasa Arab yang di ambil dari kata “*salima*” yang mempunyai arti “selamat”. Dari kata “*salima*” tersebut maka terbetuk kata “*aslama*” yang memiliki arti “menyerah, tunduk, patuh, dan taat”. Kata “*aslama*” menjadi pokok kata Islam, mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya, sebab itu orang yang melakukan “*aslama*” atau masuk Islam dinamakan muslim. Berarti orang itu telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah dengan melakukan “*aslama*” maka orang terjamin keselamatannya di dunia dan di akhirat. Selanjutnya dari dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Allah swt., dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>29</sup>

Islam merupakan agama yang sempurna karena dalam agama inilah segala tatanan kehidupan diatur dari hal-hal kecil hingga hal-hal besar, namun dalam kesempurnaannya Islam juga sangat membutuhkan implementasi serta penafsiran dari beberapa kaidah tertentu. Tidak menuntut kemungkinan bahwa agama Islam dan budaya lokal memiliki pengaruh atau keterkaitan satu sama lain dan akan melahirkan beberapa kebudayaan Islam.

Kebudayaan Islam merupakan manifestasi dari jiwa manusia muslim yang mencerminkan ajaran Islam. Kebudayaan Islam yang dimaksud adalah kebudayaan yang tercipta dari orang islam, ajaran Islam, dan dari satu kesatuan yang utuh, yang tidak dapat terpisahkan.<sup>30</sup> Kebudayaan Islam juga selalu

---

<sup>29</sup>Abdul Yusuf “*Relasi Islam dan Budaya Lokal*” vol. 4 no. 1, (2016).

<sup>30</sup>Nurlina, *Upacara Adat Pattorani di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar Studi Unsur-unsur Budaya Islam*, Skripsi, (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora, 2015), h. 27.

berkaitan dengan nilai-nilai yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadis, sehingga kebudayaan Islam merupakan sesuatu yang berasal dari Al-Qur'an dan hadis untuk diterapkan pada kehidupan umat muslim, baik dari bentuk ide, pikiran, atau perilaku demi mendekatkan diri kepada Allah swt.

Dalam pandangan Islam membagi atas tiga aspek kebudayaan yaitu :

1. Kebudayaan yang tidak bertentangan dengan Islam. Adat-istiadat merupakan bagian dari manusia yang memiliki pengaruh dalam menentukan atau menetapkan sesuatu. Contohnya, pada penetapan kadar besar kecilnya mahar dalam pernikahan.
2. Kebudayaan yang sebagian unsurnya bertentangan dengan Islam. Contohnya, tradisi Jahiliyah yang melakukan ibadah haji dengan cara-cara yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti lafadh "*talbiyah*" yang sarat dengan kesyirikan, tawaf di Ka'bah dengan telanjang. Islam datang untuk meronstruksi budaya tersebut, menjadi bentuk "Ibadah" yang telah ditetapkan aturan-aturannya.
3. Kebudayaan yang bertentangan dengan Islam. Di daerah Toraja, untuk memakamkan orang yang meninggal, juga memerlukan biaya yang besar. Biaya tersebut digunakan untuk hewan kurban yang berupa kerbau, orang yang meninggal tidak akan pernah dimakamkan ketika belum mempunyai biaya untuk membeli kerbau, tradisi ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam karena dalam tradisi ini mengandung unsur paksaan sedangkan agama Islam itu tidak memberatkan.<sup>31</sup>

Nilai-nilai dari ajaran Islam dan budaya sering kali memunculkan dinamika yang menyebabkan terjadinya akulturasi antara Islam dan budaya, karena

---

<sup>31</sup>Abdul Wadud Nafis, "*Islam Peradaban Masa Depan*", Jurnal, vol.18. no.2 (2020).

Islam datang bukan untuk memporak-porandakan budaya melainkan untuk berjalan beriringan. Dalam kebudayaan Islam harus meletakkan tiga hal dasar yang menjadi tolak ukur yaitu akidah, akhlak, dan syariah.

Demikian dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Islam merupakan suatu budaya yang hidup di masyarakat dan terdapat unsur Islam di dalamnya yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis.

#### ***D. Tradisi Toyang Roeng***

Suku Mandar di Sulawesi Barat dikenal memiliki tradisi *toyang roeng* atau sebuah permainan ayunan mandar. Tradisi unik ini seringkali disaksikan pada pesta-pesta pernikahan atau pengantin masyarakat di Tanah Mandar. *Toyang roeng* merupakan sebuah permainan yang menggunakan batang bambu dan kayu. Wahana permainan ini mirip sebuah ayunan yang ditopang dua kayu berukuran besar setinggi tiga meter.

Permainan ini memiliki empat tempat duduk dengan posisi terpisah dan menggantung, lalu digerakkan manual dengan bantuan beberapa orang. Saat mulai berputar, masyarakat yang menaikinya akan tampak seperti berayun. Sebelum permainan dimulai, masyarakat mendahuluinya dengan berdoa bersama. Dalam hal ini, kedua mempelai pengantin juga ikut berdoa bersama dengan maksud selalu diberikan perlindungan dan keselamatan. Kedua mempelai serta orang tua yang masih mengenakan pakaian adat lengkap, mendapat kesempatan pertama untuk mengawali pelaksanaan tradisi ini. Setelah semua pemain telah duduk pada posisi yang ditentukan, *toyang roeng* mulai digerakkan.

Sekilas, permainan ini tampak berbahaya. Apalagi saat *toyang roeng* berputar dengan cepat. Tidak mengherankan jika selama permainan ini terdengar suara teriakan baik dari mempelai maupun orang tuanya. Setelah kedua mempelai

serta orang tua bermain, peserta permainan dilanjutkan untuk keluarga terdekat, disusul masyarakat lainnya. Termasuk para muda mudi yang ingin merasakan duduk berayun dan berputar di atas *toyang roeng* yang juga dipercaya dapat segera mempertemukan jodoh.<sup>32</sup>

Tradisi *Toyang Roeng* merupakan warisan leluhurnya di kelurahan Tande, Kabupaten Majene. Permainan ini pun disebutnya hanya dilaksanakan untuk memeriahkan pesta pernikahan. Sementara itu, Penggiat Seni dan Budaya Mandar Adil Tambono mengatakan, Toyang Roeng adalah permainan tradisional yang awalnya digelar sebagai ajang silaturahmi. "Sebenarnya, acara hiburan dan syukuran. Para pendahulu-pendahulu kita pada waktu itu, menggelar kegiatan syukuran dengan melahirkan permainan Toyang Roeng. Asumsinya, sebagai ajang silaturahmi antara perempuan dan laki-laki, dengan tetap menjaga etika," Apalagi, mempertemukan muda mudi pada zaman dahulu adalah sesuatu yang cukup sulit dilakukan. Tradisi ini pun hadir sebagai wadah untuk saling berkenalan satu sama lain. "Sebenarnya berbagi kebahagiaan, ajang silaturahmi untuk mempererat hubungan persaudaraan, karena dulunya, untuk pertemuan muda mudi itu susah sekali. Makanya dibuatlah kegiatan, agar tidak melanggar etika, supaya kaum lelaki dan wanita bisa melihat sanak keluarganya dan saling kenal.<sup>33</sup>

### ***E. Teori Semiotika***

Semiotika mempelajari tentang bagaimana perkembangan pola pikir manusia. Semiotika merupakan sebuah bentuk perkembangan yang mendasari terbentuknya suatu pemahaman yang merujuk pada terbentuknya sebuah makna. Semiotika menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori

---

<sup>32</sup>Diakses 17 Maret 2023 <https://www.detik.com/sulsel/budaya/d-5961925/tradisi-toyang-roeng-suku-mandar-sulbar-permainan-unik-di-pesta-pengantin#>.

<sup>33</sup>Bapak Amir, (*Budayawan*) Survey Awal, "wawancara" pada tanggal 13 Maret 2023.

komunikasi. Tradisi semiotika terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda mempresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi itu sendiri.<sup>34</sup>

Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat dimana simbol tersebut diciptakan. Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang menjadi sebuah ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam cultural studies, semiotika tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam sebuah tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Pateda, mengungkapkan sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yaitu : semiotik analitik, semiotik deskriptif, semiotik faunal, semiotik kultural, semiotik naratif, semiotik natural, semiotik normatif, semiotik sosial dan semiotik struktural.<sup>35</sup> Dari sembilan macam semiotik yang diungkapkan oleh Pateda, menurut peneliti, teori *semiotic social* yang memiliki relevansi dengan fokus bahasan dalam penelitian ini.

*Semiotic social* pertama kali dikembangkan oleh M.A.K Halliday. Dengan dasar pemikiran strukturalis yang dipengaruhi pemikiran post-strukturalis,

---

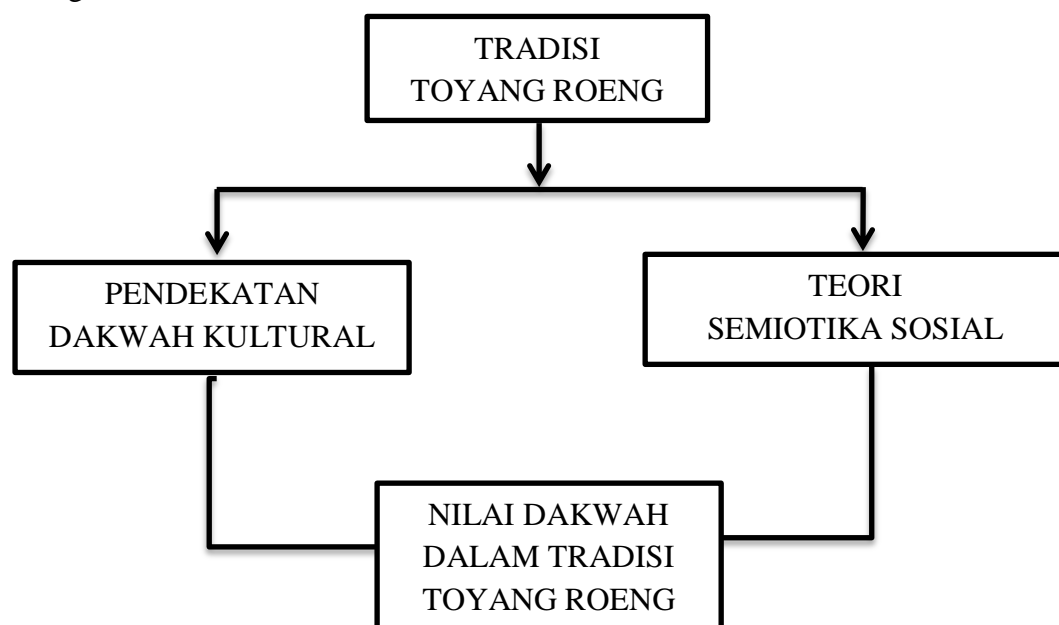
<sup>34</sup>Littlejohn. "Teori Komunikasi", Terjemahan Oleh Moh. Yusuf Hamdan, (Jakarta : Salemba Humanika, 2009), h. 53.

<sup>35</sup>Pateda, Mansoer, "Semantik Leksikal", Jakarta : Rineka Cipta, 2001, h. 29.

Halliday berpendapat bahwa grammar dalam bahasa bukan merupakan sebuah kode, yang tidak semata-mata membangun kalimat yang benar. Tetapi merupakan sebuah peristiwa yang menghasilkan makna. ‘Tanda’ merupakan konsep fundamental dalam semiotik, namun tidak memandang ‘tanda’ sebagai sesuatu yang tetap. Untuk itu, Van Leeuwen menggunakan istilah “sumber semiotik” untuk menggantikan kata “tanda”. ‘Sumber semiotik’, kata yang dianggap lebih tepat menggantikan kata ‘tanda’ dalam semiotik sosial, merupakan sebuah tindakan atau artefak yang digunakan dan tercipta dalam peristiwa komunikasi. Mulai dari yang diciptakan secara *physiological*, dengan otot (menghasilkan ekspresi wajah, atau *gesture*), atau teknologi (pensil, kertas, atau komputer). Sumber semiotik tidak terbatas pada perkataan tulisan atau gambar, namun hampir semua hal yang memiliki makna secara sosial dan kultural.<sup>36</sup>

#### ***F. Kerangka Konseptual***

Berdasarkan pengamatan yang diperoleh dari tinjauan pustaka dan observasi awal, maka peneliti dapat merumuskan suatu kerangka konseptual sebagai berikut :



<sup>36</sup>Barthe, R. *Mythologies*, Paris : Editions du Seuil, 1972, h. 30.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode yang menggambarkan mengenai gejala atau peristiwa yang terjadi secara akurat. Pada penelitian ini penulis juga menggunakan data penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian deskriptif dengan cenderung menganalisis, metode kualitatif lebih berdasarkan kepada sifat fenomenologis yang berusaha menafsirkan makna suatu peristiwa. Penelitian kualitatif juga merupakan jenis penelitian dimana data-data diperoleh dengan cara wawancara.<sup>37</sup>

Peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan model penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Penelitian lapangan merupakan dimana peneliti akan melakukan penelitian dengan cara terjun langsung ke lokasi sedangkan penelitian kepustakaan akan mengambil rujukan dari buku atau kajian pustaka terdahulu yang berkaitan langsung dengan judul penelitian sebagai bahan pendukung.<sup>38</sup>

##### 2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yakni di kelurahan tande kecamatan bangga timur kabupaten majene. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini, karena masyarakat di kelurahan tande sampai saat ini masih melestarikan tradisi *toyang roeng* dan lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti.

---

<sup>37</sup>Diakses 7 Februari 2023, [http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3\\_Metpen-Kualitatif.pdf](http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf).

<sup>38</sup>Diakses 21 Februari 2023, [http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3\\_Metpen-Kualitatif.pdf](http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf).

### ***B. Pendekatan Penelitian***

Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan keilmuan. Pendekatan keilmuan yang dimaksud adalah pendekatan tentang dakwah kultural. Menurut Syamsul Hidayat dakwah kultural seperti dikutip Abdul Basit, dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya, guna menghasilkan budaya alternatif yang Islami, yakni berkebudayaan dan berpradaban yang dijiwai dengan pemahaman, penghayatan dan pengalaman Islam yang bersumber dari ajaran Islam dan al-Sunnah.<sup>39</sup> Pendekatan kultural mendahulukan kultur atau tradisi yang dijunjung tinggi yang ada ditengah masyarakat untuk memanfaatkan seoptimal mungkin dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Pendekatan ini merupakan salah satu lingkup dalam penelitian kualitatif yakni penelitian yang dilakukan wawancara secara mendalam dan sesuai dengan subjek penelitian. Pendekatan yang digunakan yang telah diuraikan di atas untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah atau pertanyaan penelitian.

### ***C. Sumber Data***

Data merupakan informasi yang didapatkan dari melakukan sebuah penelitian. Sedangkan sumber data adalah dari mana peneliti memperoleh data tersebut. Pada penelitian ini, data diperoleh dari sumber utama pada saat melakukan wawancara langsung kepada sumbernya dan juga diperoleh dari buku, artikel dan penelitian terdahulu. Data dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

#### **1. Data Primer**

Data Primer merupakan suatu jenis data yang diperoleh dan digali peneliti dari sumber utama, sumber data primer ini berupa hasil wawancara

---

<sup>39</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* ( Cet,I;Jakarta:Rajawali Pers,2013) h.170.

dengan informan (tokoh agama, tokoh masyarakat, budayawan, pelaksana *toyang roeng*).

## **2. Data Sekunder**

Data Sekunder merupakan suatu jenis data yang dapat diperoleh oleh peneliti melalui penelitian lapangan. Sumber data ini berupa referensi dari catatan, buku, jurnal, artikel yang relevan dengan judul penelitian.

### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan pada saat melakukan penelitian. Dengan metode ini peneliti berharap agar lebih memudahkan untuk memperoleh data yang ada di lapangan.

#### **1. Observasi**

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengadakan penelitian secara langsung untuk memperoleh sebuah data yang berkaitan dengan penelitian. Observasi juga diartikan sebagai metode pengumpulan data dengan melalui indra manusia. Kemudian data yang didapatkan akan dicocokkan dan dianalisis dengan penelitian sebelumnya.

#### **2. Wawancara**

Wawancara adalah bentuk percakapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara dan informan dengan tujuan untuk memperoleh data yang diinginkan. Wawancara merupakan suatu bentuk tanya jawab untuk mendapatkan informasi sehingga menjadi satu tujuan yang sama. Wawancara juga dapat diartikan sebagai bentuk pengumpulan data dengan interaksi antara peneliti dengan sumber informasi terkait suatu objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara mendalam dan Informan dalam penelitian ini adalah tokoh agama yaitu Bapak Rasyid selaku imam masjid kelurahan tande, Bapak Malik sebagai

tokoh masyarakat, Bapak Umar selaku budayawan serta Bapak Nur, Bapak Ramli dan Ibu Irma sebagai pelaksana *toyang roeng* yang dipilih secara sengaja untuk mendapatkan data valid.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan catatan seorang peneliti dalam proses penelitian yang berupa gambar, tulisan, atau rekaman dari seseorang. Dokumentasi biasanya dijadikan sebagai data pendukung dari hasil pengamatan pada tahap observasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumentasi pada lokasi penelitian yaitu di Kelurahan tande kecamatan banggae timur kabupaten majene.

#### ***E. Instrumen Penelitian***

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Oleh karena jenis penelitian ini adalah kualitatif maka instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Pada tipe penelitian ini menurut Mustami, peneliti adalah instrumen kunci (*key instrumen*) yang harus terjun ke lapangan secara aktif untuk melakukan wawancara adalah *notebook*, *camera handphone*, pedoman wawancara, dan alat perekam.<sup>40</sup>

#### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Analisis data merupakan suatu proses penafsiran data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan hasil yang objektif dalam penelitian ini, maka data yang didapatkan di lapangan akan diolah dan dianalisa secara kualitatif, yaitu dengan menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil penelitian dari sejumlah data-data yang telah diperoleh di lapangan selama penelitian berlangsung. Proses analisis interaktif ini merupakan proses siklus dan intraktif. Artinya, peneliti harus siap bergerak diantara empat sumbu kumparan

---

<sup>40</sup>Muhammad Khalifah Mustami, "*Metodologi Penelitian Pendidikan*", (Yogyakarta: Aynat Publishing, 2015). h. 149.

itu, yaitu proses pengumpulan data, tahap reduksi data, penyajian data dan verifikasi serta penarikan kesimpulan. Maka dengan ini peneliti perlu memperhatikan beberapa langkah yang dalam mengelolah hasil dari penelitian lapangan.

Adapun langkah-langkah pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni :

### 1. Tahapan Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam menelitian ini, selain melalui studi kepustakaan peneliti juga melakukan observasi serta interview (wawancara) kepada beberapa informan dengan kata lain, peneliti melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat yang diteliti. Harapan dilakukannya proses ini adalah agar peneliti dapat menemukan makna dibalik fenomena yang disaksikannya, baik tentang perilaku, ucapan, ataupun simbol simbol yang ada di masyarakat.

### 2. Tahapan Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan, dan informasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan terdapat dilapangan. Hal ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil peneliti. Dengan kata lain seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilih untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan. Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data. Penyajian data ini merupakan sekumpulan informasi susunan yang kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

### 3. Tahap Penyajian Data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data. Penyajian data ini merupakan sekumpulan informasi susunan yang kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memberikan kejelasan mana data yang substantif dan mana data pendukung.<sup>41</sup>

#### 4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti dari kata yang telah ditampilkan. Pemberian makna ini tentu saja sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya. Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari suatu kegiatan yang utuh.

#### ***G. Pengujian Keabsahan Data***

Pengujian keabsahan data adalah suatu teknik pengujian yang dilakukan agar dapat membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah dan sekaligus menguji data yang diperoleh oleh peneliti.<sup>42</sup> Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif diukur dengan empat komponen yaitu pertama, kredibilitas atau uji kepercayaan atas data yang diperoleh dari hasil penelitian. Kedua, uji transferability merupakan kemampuan untuk bergerak dalam memperoleh data. Ketiga, uji dependability atau penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama. Keempat, uji confirmability atau disebut uji hasil penelitian yang diakui oleh orang lain.

---

<sup>41</sup>Muhammad Idrus, "*Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*", Jakarta: Erlangga, h.148.

<sup>42</sup>Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*", (Bandung:Alfabeta CV,2016), h. 125.

Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi, teknik ini merupakan uji keabsahan data dengan cara membandingkan data-data yang telah diperoleh oleh peneliti. Tujuan dari uji keabsahan data ini agar data yang diperoleh nantinya memiliki kebenaran dan tidak dapat diragukan hasilnya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Tande menjadi sebuah nama desa yaitu desa tande yang dibentuk pada tahun 1981, dan sejak saat itu pula membentuk sejarah pemerintahan. Hal ini berarti hingga tahun 2020 sudah memasuki 39 tahun. Eksistensinya saat ini bukan lagi sebuah desa melainkan sudah menjadi kelurahan yakni kelurahan tande. Melihat kembali latar belakang sejarah administratifnya, kelurahan tande awalnya adalah bagian integral dari wilayah kecamatan Banggae, namun kemudian pada tahun 2006 pemerintah kabupaten Majene melalui Peraturan Daerah (PERDA) kabupaten Majene melalui atau berdasarkan Peraturan Daerah (PERDA) kabupaten Majene No. 4 tahun 2006 mengambil kebijakan untuk memasukkannya ke dalam atau menjadikannya sebagai bagian integral wilayah kecamatan Banggae Timur.

Seiring kebijakan pemerintah kabupaten Majene memekarkan 40 desa/kelurahan menjadi 82 desa/kelurahan berdasarkan PERDA Kabupaten Majene No. 07 tahun 2010 dan PERDA kabupaten Majene No. 08 tahun 2010 maka berdasarkan tentang pembentukan kelurahan menjadi kelurahan dan pembentukan kelurahan menjadi desa di wilayah kabupaten Majene dan PERDA kabupaten Majene nomor 092 tahun 2010 tentang pedoman pembentukan, penghapusan dan penggabungan kelurahan, maka kelurahan tande turut mengalami pemekaran sebagian wilayahnya sehingga menjadi dua wilayah otonom yaitu kelurahan tande dan kelurahan tande timur.

Kelurahan tande saat ini dipimpin oleh seorang lurah yakni NURMADIAH, SE yang mulai menjabat tahun 2020. Sejak berdirinya tercatat beberapa kali terjadi pergantian kepemimpinan pemerintahan seperti disajikan berikut:

Tabel 4.1.  
Riwayat Kepemimpinan di Kelurahan Tande

NO.	Nama pemimpin desa/Kelurahan	Masa kepemimpinan			Ket.
		Mulai	Berakhir	Lama menjabat	
		Tahun			
1.	Muh. Sila	1981	1994	13 Tahun	Sebagai Kepala Desa
2.	ABU KS	1994	2005	11 tahun	Sebagai Kepala Desa
3.	Safaruddin	2005	2007	2-3 Tahun	Sebagai Lurah
4.	Damrah	2007	2009	2-3 Tahun	Sebagai Lurah
5.	Abu Bakar	2010	2012	2-3 Tahun	Sebagai Lurah
6.	Muhammad Wajdy, SE.	2013	2017	5 Tahun	Sebagai Lurah
7.	Suaib, S.Pd.I.	2017	2020	3 Tahun	Sebagai Lurah
8.	Nurmadiyah, SE.	2020		Sekarang	Sebagai Lurah

### 1. Kondisi Geografis Kelurahan Tande

Kelurahan tande yang mempunyai luas wilayah 4,82 km<sup>2</sup> (data BPS KCDA Banggae Timur tahun 2012) atau 1.053 Ha (data kantor Tande, april 2013), bukan merupakan daerah pantai melainkan wilayahnya adalah daratan atau dataran tinggi, yang bergunung dan berbukit serta berlereng/landai. Letak geografi wilayah kelurahan tande adalah antara 2o 38' 45"<sup>''''</sup>-30 38" 15" lintang selatan dan

antara 118o 45' 00'-119 4' 45'' bujur timur, dan topografi wilayahnya berada pada ketinggian 238 meter diatas permukaan laut (dpl) (Bps Kecamatan Banaggae Timur dalam angka, 2012).

Hal ini mengindikasikan bahwa wilayah kelurahan tande adalah dataran tinggi keadaan geografi dan topografi wilayah yang demikian mengisyatkan besarnya potensi wilyaha di kelurahan tersebut seperti hasil –hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, tambangdan energi yang kesemuanya memerlukan pengelolaan dan pengembangan secara baik dan maksimal. Potensi geografi dantopografi wilayah tersebut memrlukan arahan kebijakan pembangunan jangka pendek, jangka panjagng dalam perencanaan pembangunan kelurahan.

Terkait dengan iklim, secara umum iklim musim yang berlaku di kabupaten majenejuga berlaku di Kelurahan Tande, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Pada bulan juni sampai dengan september, arus angin yang bertiup dari australia dan tidak banyak mengandung uap air yang mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya pada bulan desember sampai dengan maret, arus angin yang mengandung uap air berhembus dari asia dan samudera pasifik sehingga terjadi musim hujan.

Adapun batas – batas wilayah kelurahan tande adalah sbb :

- Sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten polewali mandar
- Sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan tande timur
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan Baruga
- Sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan simbang

Secara umum wilayah administratif pemerintah kelurahan Tande mencakup 5 Lingkungan yaitu :

- Lingkungan Purrau
- Lingkungasn Ayulita
- Lingkungajns Limboro Barat
- Lingkungan Limboro Timur
- Lingkungan Buttu

Adapun jumlah bangunan tempat tinggal pada kelurahan Tande adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2.  
Rumah Tinggal di Kelurahan Tande

No.	Nama Lingkungan	Jumlah Bangunan Rumah	Keterangan
1.	Purrau	102	
2.	Ayulita	32	
3.	Limboro Barat	71	
4.	Limboro timur	64	
5.	Buttu	112	
<b>Jumlah</b>		<b>381</b>	

## 2. Gambaran Umum Demografis

Penduduk di Kelurahan Tande tersebar di lima lingkungan yaitu Purrau, ayulita, Limboro barat, Limboro Timur dan buttu. Keberadaan sejumlah penduduk tersebut mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data BPJS kecamatan banggae timur dalam angka tahun 2014 bahwa jumlah penduduk kelurahan tande adalah 1.441 jiwa (terdiri atas 692 jiwa laki-laki dan 749 jiwa perempuan) dan 406 KK. Kuantitas penduduk di Kelurahan tande tahun 2008 sampai tahun 2011 cenderung mengalami peningkatan, namun mengalami penurunan secara drastis tahun 2012. Berkurangnya kuantitas penduduk penduduk tersebut terutama disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Majene memekarkan wilayah 40 desa/kelurahan menjadi 82 desa/kelurahan termasuk pemekaran kelurahan tande menjadi dua yakni tande dan tande timur berdasarkan peraturan bupati majene no. 07 tahun 2010 dan no. 08 tahun 2010 tanggal 6 Desember 2010 tentang pemekaran desa/kelurahan. Kondisi demografi dari Kelurahan Tande disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

### 1. Kondisi Ekonomi

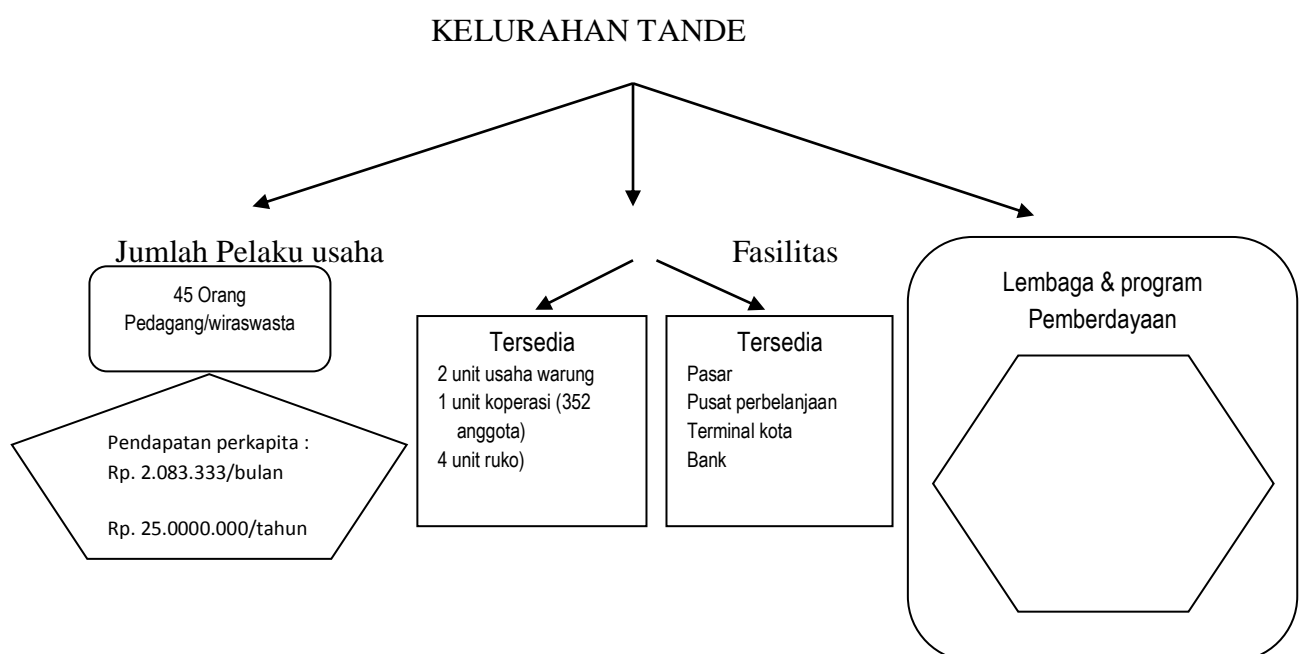
#### a. Potensi unggulan Daerah

Dari total jumlah penduduk 1.441 jiwa atau 406 KK di Kelurahan Tande, ada yang bekerja dan ada pula yang tidak/belum bekerja, secara umum ada empat sektor lapangan usaha yang dominan atau menonjol menyerap sejumlah penduduk bekerja didalamnya, yakni sektor pertanian, pemerintahan, perdagangan dan swasta, serta sektor pendidikan. Selama tahun 2008-2011, penduduk di Kelurahan tande paling banyak bekerja di sektor pertanian, disamping pemerintahan, perdagangan dan swasta serta sektor pendidikan. Namun pasca pemekaran kelurahan 2012, jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian tetap menempati urutan pertama. Namun jumlah penduduk bekerja di pemerintahan jauh berkurang dan lebih rendah dari jumlah penduduk bekerja di sektor perdagangan dan swasta.

#### **b. Pertumbuhan Ekonomi/PDRB (Enam Tahun Terakhir)**

Perspektif ekonomi dan perdagangan di Kelurahan tande tercermin dari aktivitas masyarakat dalam melakukan transaksi barang dan jasa, pertukaran dan pemasaran produk barang dan jasa, kegiatan usaha serta bangunan fasilitas usaha ekonomi dan perdagangan. Keadaan fasilitas ekonomi dan perdagangan di kelurahan tersebut dapat disajikan berikut ini:

Gambar 4.3.  
(Perspektif Ekonomi dan Perdagangan Kelurahan Tande).  
*Sumber: diolah dari data kantor kelurahan tande 2015.*



Seiring pemanfaatan fasilitas perekonomian dan perdagangan dan berkembangnya aktivitas masyarakat dalam berbagai bidang usaha dan pekerjaan, telah memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah (PAD). Aktivitas perekonomian dan perdagangan di kelurahan tande masih menghadapi tantangan dan permasalahan baik sarana dan prasarana, SDM maupun pengembangan usaha produktif. Walaupun beberapa sektor usaha telah berkembang namun roda perekonomian dan perdagangan masih memerlukan intervensi dari pemerintah daerah/instansi terkait melalui kebijakn, program dan penyediaan fasilitas yang dibutuhkan.

Kondisi perekonomian dan perdagangan yang masih memerlukan pengembangan tersebut, berimplikasi pada rendahnya pendapatan per kapita penduduk, kurang berkembangnya sarana dan prasarana transportasi serta usaha industri, dan masih besarnya jumlah penduduk berada pada level prasejahtera dan sejahtera. Belum optimalnya pengelolaan atau pengembangan lintas sektoral menyebabkan roda perekonomian dan perdagangan juga cenderung lambat.

Oleh karena itu pengembangan perekonomian dan perdagangan di kelurahan tande sangat penting dioptimalkan melalui langka-langkah kebijakan, program serta masyarakat dan pemerintah kelurahan. Selain itu, pendataan database masih memerlukan perhatian sungguh-sungguhbaik sarana dan prasarana ekonomi dan perdagangan, pendapatan perkapita maupun kontribusi PAD persektor.

## **2. Visi dan Misi**

Visi kelurahan tande merupakan pandangan ideal masa depan yang ingin diwujudkan da secara potensial untuk dapat terwujud melalui semua kegiatannya.

Visi itu diformulasikan dalam kalimat singkat :

*“MENINGKATKAN PELAYANAN PRIMA MENUJU MASYARAKAT YANG SEJAHTERA”*

Untuk mewujudkan visi tersebut, kelurahan tande kecamatan banggae timur kabupaten majene menerapkan 4 (empat) misi yaitu :

1. Meningkatkan pelayanan yang optimal dalam mencapai pelayanan yang prima antar sesama warga
2. Meningkatkan kualitas aparatur dalam meningkatkan SDM
3. Meningkatkan keamanan dan ketentraman menuju masyarakat yang harmonis
4. Meningkatkan program pembinaan masyarakat menuju masyarakat yang cerdas, berkualitas dan beriman.

Dalam melaksanakan tugas dan kewenangan, kelurahan tande telah didukung secara maksimal dalam hal ketersediaan aparat dan kalangan pegawai negeri sipil (PNS), Berikut ini data jumlah aparat berdasarkan tugas pokok dan fungsi secara latar belakang pendidikan di kantor kelurahan tande.

Saat ini sumber daya aparatur yang dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya terdiri dari :

Tabel 4.4.

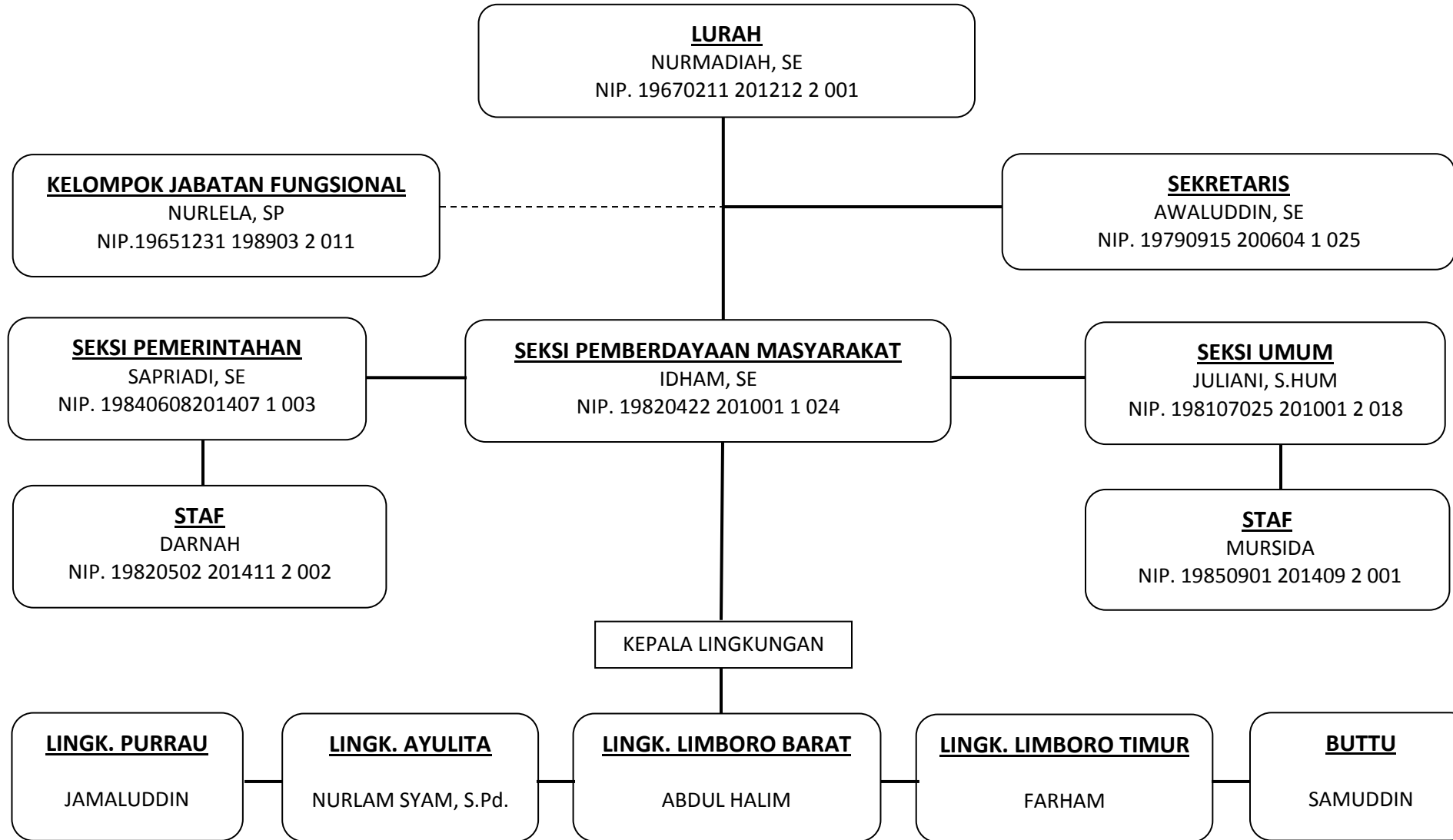
Kondisi Aparatur Kantor Kelurahan Tande:

No.	Nama	Jabatan	Pangkat/Gol	Pendidikan
1.	Nurmadiyah, SE.	Lurah	Penata Muda Tk I/III b	S1
2.	Awaluddin, SE.	Seklur	Penata Muda Tk I/III b	S1
3.	Idham, SE.	Kasi PMK	Penata / III c	S2
4.	Juliani, S.Hum.	Kasi Umum	Penata / III c	S1
5.	Sapriadi, SE.	Kasi Pemerintahan	Penata Muda Tk I/III a	S1
6.	Darnah	Staf	Juru / I c	SMA
7.	Mursida	Staf	Pengatur Muda Tk I/II b	S1
8.	Sapril	Honorar		SMA

9.	Sahir	Honorer		SMA
10.	Rahmadi	Honorer		SMK
11.	Muh. Qiifari	Honorer		D3
12.	Sukmawati	Honorer		S1
13.	Ismail	Honorer		SMA
14.	Sri Haerani	Honorer		S1
15.	Syahid	Honorer		MAN

Gambar 4.5.

**STRUKTUR ORGANISASI KELURAHAN TANDE**



## **B. Sejarah *Toyang Roeng***

Masyarakat suku Mandar Sulawesi Barat memiliki sebuah ritual pernikahan yang menarik bernama *toyang roeng*. *Toyang Roeng* sendiri merupakan nama sebuah wahana permainan tradisional yang dinaiki oleh pengantin. Sepintas *toyang roeng* terlihat seperti permainan tradisional Bali bernama *ayunan*. *Toyang Roeng* terbuat dari kayu juga bambu yang dirangkai menyerupai bianglala atau komedi putar. Tingginya sekitar 3-4 meter dengan empat tempat duduk yang hanya cukup untuk satu orang.

*Toyang Roeng* dijalankan secara manual oleh beberapa orang lelaki dewasa. Meski dimainkan tanpa mesin atau listrik tetapi *toyang roeng* juga memiliki kecepatan berputar yang cukup kencang. Meski serupa dengan permainan tradisional Ayunan Bali, namun di masyarakat suku mandar *toyang roeng* tidak sembarang dimainkan. Tidak semua orang diperbolehkan menaiki *toyang roeng* dan hanya dilakukan pada upacara pernikahan. Dalam tradisi masyarakat suku Mandar *toyang roeng* bukan sekedar permainan tradisional yang menghibur semata tetapi memiliki makna yang amat sakral bagi pengantin.

Pelaksanaan *toyang roeng* dilakukan usai akad nikah pernikahan dan doa bersama yang dipimpin oleh ketua adat ataupun tokoh agama. Setelah itu kedua pengantin akan terlebih dahulu menaiki *toyang roeng* dan melakukan putaran permainan. setelah itu dilanjutkan keluarga pengantin hingga saudara dan masyarakat setempat.

Dalam budaya masyarakat suku mandar di Majene Sulawesi Barat ritual menaiki ayunan raksasa *toyang roeng* sebagai bagian dari warisan leluhur yang akan memberikan keselamatan pernikahan. Ritual *toyang roeng* dilakukan demi menghindarkan hal-hal buruk kepada pengantin saat memasuki pernikahan.

Berdasarkan keyakinan masyarakat suku mandar mengabaikan *toyang roeng* membuat pengantin mendapatkan petaka pernikahan seperti kehilangan kesadaran maupun kesehatan. Saat ini tradisi ritual kuno *toyang roeng* menjadi media keluarga pengantin untuk memohon keselamatan dan perlindungan bagi pengantin. selain itu *toyang roeng* juga menjadi sarana pemilik hajat untuk berbagi kebahagiaan dengan saudara dan tetangga sekitarnya.

### **C. Proses pelaksanaan tradisi *toyang roeng* pada masyarakat mandar di kelurahan tande kecamatan bangga timur**

Manusia hidup menghidupi manusia lain begitupun kepada hewan dan tumbuhan yang setia mendampingi dinamika hidup manusia itu sendiri, maka dari itu membangun harmonisasi kesetaraan keseimbangan dan kepedulian sebagai makhluk Allah yang mulia. Hubungan dari hasil penemuan dan teori yakni terdapat pada objek antropologinya yaitu manusia, kebudayaan serta bagaimana perilakunya. Objek antropologi itu sendiri dengan kata lain yang menyangkut semua jenis manusia, selain itu segala apa yang telah tercipta, ada banyak yang bisa dibaca, dan dipelajari melalui mata, rasa dan pemikiran manusia.

Budaya di negara Indonesia umumnya mendapat sorotan dari sabang sampai merauke tidak ada sama sekalipun daerah yang tidak memiliki suatu budaya. Lebih spesifik pada corak tradisi dan adat istiadat Indonesia kaya mengenai akan hal itu, bahwasanya tradisi dan adat istiadat di Indonesia sudah menjadi bahagian dalam alur peradaban rakyat dan menjadi warna tersendiri bagi disetiap wilayah-wilayah yang berada di Indonesia.<sup>43</sup>

Sulawesi barat khususnya, suatu daerah yang terbentuk dalam kesatuan 14 kerajaan, yang disebut dengan "*pitu ba'bana binanga anna pitu ulunna salu*" dalam bahasa Indonesianya disebut dengan Tujuh kerajaan yang berada di hulu sungai, dan tujuh kerajaan yang berada di muara sungai. Dirangkum dalam satu kata yaitu MANDAR (suku Mandar). Didaerah ini disuguhkan dengan fenomena yang mungkin jarang ditemui, ditengah padatnya masyarakat, bahwa Mandar sendiri begitu kokoh dalam menguatkan tekad para leluhur mereka melalui regenerasi yang harus berlanjut untuk tetap menjaga tradisi dan adat istiadatnya.

Tradisi *toyang roeng* sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan masyarakat mandar khususnya masyarakat di kelurahan Tande. Tradisi ini

---

<sup>43</sup> Gazalba Sidiq, *Asas, Tradisi dan Kebudayaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h.11.

merupakan tradisi yang turun temurun dari nenek moyang di masyarakat mandar dan dilakukan pada saat acara pernikahan di wilayah mandar khususnya di kelurahan Tande, kecamatan Banggae Timur. Adapun yang terlibat dalam pelaksanaan dari tradisi *toyang roeng* ini yakni keluarga dari kedua mempelai, tokoh agama dan masyarakat setempat. Seperti yang diungkapkan oleh Nur salah seorang pelaksana *toyang roeng* sebagai berikut:

*Iya tu,u ri,e mirrupa tradisi, iya mirrupa lambang apa iya tomappogau tu,u ri,e toriann hubungan lao dikeluarga iya memang to pura mampogau toyang roeng diolo memang tapi dian to,o tu,u keluarga to andian tradisi/abiasaan tu,u melo mappogau toyang roeng apa tinja.*<sup>44</sup>

Terjemahan:

Ini merupakan suatu tradisi, yang merupakan suatu lambang bahwa yang melaksanakan itu adalah keluarga yang memiliki hubungan dengan keluarga (*mosangana'*) yang memang sudah melaksanakan *toyang roeng* sejak dulu. Namun ada juga sebuah keluarga yang tidak memiliki tradisi/kebiasaan itu tapi melaksanakan *toyang roeng* karena sebuah nazar (*tinja*).

Pernyataan dari informan tersebut memberikan keterangan bahwa tradisi ini sudah ada sejak dulu yang melambangkan keluarga yang memiliki hubungan dengan keluarga *mosangana'*. Keluarga *mosangana'* yaitu keluarga yang memiliki hubungan darah.

Tradisi *toyang roeng* ini hanya ada dan dilaksanakan pada saat acara pernikahan di wilayah mandar, khususnya di kelurahan Tande kecamatan Banggae Timur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Malik salah satu informan dari tokoh masyarakat:

*Toyang roeng iyapa napogau mua dian pa tokawen,managapai anna bakkin tokawen pa anna nipogau i apa riolo duapa tomawuwen iyapa mappogau,I mua dian tonakawen tappa di.*<sup>45</sup>

Terjemahan:

*toyang roeng* dilaksanakan hanya pada saat acara pernikahan, mengapa hanya pada saat acara pernikahan dilaksanakan? karena dari dulu orang tua atau moyang kita hanya melaksanakan pada acara pernikahan itu saja.

---

<sup>44</sup> Nur, Pelaksana *Toyang Roeng*, "wawancara", Selasa, 27 Juni 2023.

<sup>45</sup> Malik, Tokoh Masyarakat Kelurahan Tande, "wawancara", Rabu, 28 Juni 2023.

Pernyataan dari informan tersebut memberikan gambaran kepada peneliti bahwa tradisi *toyang roeng* ini memang hanya dilakukan atau dilaksanakan pada saat acara pernikahan.

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam *toyang roeng* seperti yang diungkapkan oleh Malik salah satu informan dari tokoh masyarakat:

*Parewa toyang roeng dian tarrin kaiyyan appe batang, tarrin keccu appe batang, lolor lasse, napi oroi lengkap pittu, galanna lolor keccu pole uli, sapin arrianna da, dua pole ponna anjoro appelang, pituyu gulang.*<sup>46</sup>

Terjemahan:

perlengkapan *toyang roeng* ini ada bambu besar empat batang, bambu kecil empat batang, *lolor* (batang langsung), *ni'pe'oroi* (kursi/lengkap pegangan), *lolor* kecil dari kulit sapi, tiang dua batang dari pohon kelapa, *appelang* (penyangga), pengikat (tali nilon).

Sedangkan bahan yang digunakan pada saat proses membaca doa sebelum naik *toyang roeng* ada beberapa jenis bahan yang digunakan. Seperti yang diungkapkan oleh Irma yang juga salah seorang pelaksana dari *toyang roeng* sebagai berikut:

*Macco,bo siola tomi lemna, undun, loka, cucur, sokkol anna tallo manu kappung.*<sup>47</sup>

Terjemahan:

*Pacco'bo* lengkap dengan lemnya, dupa, *loka*/pisang, cucur, sokkol, dan telur ayam kampung.

Proses pembuatan *toyang roeng* ini tidak membutuhkan waktu yang lama, hanya membutuhkan waktu sehari. Seperti yang diungkapkan oleh M. Nur sebagai kepala tukang yang mengerjakan *toyang roeng*:

*Proses pa,jamana andai mase, apa parallui wattu Sangallo ri tia.*<sup>48</sup>

Terjemahan:

Proses pengerjaannya tidak lama, hanya membutuhkan waktu sehari saja.

---

<sup>46</sup> Malik, Tokoh Masyarakat Kelurahan Tande, "wawancara", Rabu, 28 Juni 2023.

<sup>47</sup> Irma, Pelaksana *Toyang Roeng* "wawancara", Kamis, 29 Juni 2023.

<sup>48</sup> M. Nur, Kepala Tukang *Toyang Roeng* "wawancara", Kamis, 29 Juni 2023.

Setelah prosesi *macco'bo*/menempelkan serbuk emas ke kening kedua mempelai dan membaca doa selesai, maka kedua mempelai pengantin pria dan wanita mulai menaiki *toyang roeng* yang digerakkan secara manual oleh seorang yang sudah ditugaskan, kemudian diikuti oleh keluarga dari kedua mempelai dan masyarakat.

#### **D. Nilai-nilai dakwah dalam tradisi *toyang roeng* pada masyarakat mandar di kelurahan tande kecamatan banggae timur**

Tradisi *toyang roeng* juga memiliki nilai-nilai dakwah tentunya berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang sesuai dengan al-qur'an dan hadis. Dalam ajaran pokok agama Islam ada tiga poin nilai dakwah yakni; nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.

##### **1. Nilai dan Pesan Akidah**

Akidah menurut bahasa berasal dari bahasa arab yakni dari kata *aqada*, *ya'qidu*, *aqdan* atau *aqidatan* artinya mengikatkan. Bentuk *jama'* dari akidah adalah *aqaid* yang berarti simpulan atau ikatan iman. Dari kata itu muncul pula kata *I'tiqad* yang berarti *tashdiq* atau kepercayaan. Sedangkan Menurut istilah, Aqidah ialah iman yang kuat kepada Allah dan apa yang diwajibkan berupa tauhid mengesakan Allah dalam peribadatan, beriman kepada malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, ketetapan-Nya dan hari akhir-Nya.<sup>49</sup>

Ketaatan pada agama dalam tradisi *toyang roeng* dalam kebudayaan Mandar di Majene merupakan nilai yang sangat penting. Ketaatan pada agama dalam konteks ini terutama mengacu pada Islam, yang merupakan agama mayoritas di wilayah tersebut. Dalam tradisi *toyang roeng*, agama memiliki peran sentral dalam pernikahan. Pernikahan dianggap sebagai salah satu ibadah dalam Islam, dan ketaatan pada ajaran agama menjadi fokus utama. Pasangan yang akan

---

<sup>49</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, "Manajemen Dakwah", Jakarta: Prenada Media, 2006, h. 21.

menikah diharapkan untuk memahami ajaran Islam yang berkaitan dengan pernikahan dan mengikutinya dengan tekun.

Tradisi *toyang roeng* berusaha untuk menjalankan perayaan pernikahan sesuai dengan ajaran Islam. Ini mencakup aspek-aspek seperti upacara akad nikah, pemilihan tempat yang sesuai, dan pemisahan antara pria dan wanita selama acara pernikahan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pernikahan berlangsung sesuai dengan ketentuan agama.

Ketaatan pada agama juga mencakup pemahaman yang baik tentang hak dan kewajiban pasangan suami-istri dalam Islam. Pasangan yang akan menikah diharapkan untuk menghormati dan memahami peran masing-masing sesuai dengan ajaran Islam. Ini mencakup kewajiban suami untuk memberikan nafkah dan perlindungan kepada istri, serta hak istri untuk mendapatkan perlakuan yang adil dan kasih sayang dari suami.

Dalam tradisi *toyang roeng*, doa dan berkah Allah sering dimohonkan untuk memberikan keberkahan pada pernikahan. Pihak yang menikah dan tamu undangan mungkin berdoa agar pernikahan berjalan lancar dan bahagia sesuai dengan kehendak Allah.

Nilai dan pesan dakwah dari segi akidah pada tradisi *toyang roeng* yakni:

#### **a. Berdoa/membaca doa**

Prosesi membaca doa sebelum naik ke *toyang roeng*, membaca doa yang dipimpin oleh seorang ustaz dengan keyakinan dan harapan agar kedua mempelai mendapatkan keberkahan dari Allah swt. Seperti yang diungkapkan oleh Nur sebagai pelaksana dari *toyang roeng* sebagai berikut:

*Mua maseke, mi mindai di toyang roeng,iya ri,o mambaca-baca dolo mirau pa,doangan lao di puang mirau assalamangan Mario dunia ahera untuk towaken.*<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Nur, Pelaksana *Toyang Roeng*, "wawancara", Kamis, 29 Juni 2023.

Terjemahan:

sebelum naik ke *toyang roeng*, itu kita mabaca-baca dulu berdoa sama Allah supaya dikasi keselamatan, bahagia dunia akhirat untuk pengantin.

Pernyataan informan lain yaitu Ramli sebagai pelaksana dari *toyang roeng* sebagai berikut:

*Mua maseke mi mindai di toyang roeng dian proses macco,bo anna mitte,e bulawan dio di lindona tokawen towaine.*<sup>51</sup>

Terjemahan:

sebelum naik ke *toyang roeng* ada prosesi *macco'bo* yakni menempelkan serbuk yang terbuat dari emas ke kening kedua mempelai pengantin.

Pernyataan informan tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Rasyid sebagai Imam Masjid kelurahan tande mengatakan:

*Iya tu,u ri,e rapan le,ba tinja tapi tatta.i mappé,oloi puang nipasandari lao di agama anna atena ana,na Mario,iya nasang mo,o tu,I ri,e akidah andai narua toronyong.*<sup>52</sup>

Terjemahan:

inikan semacam hajatan kita tetap berpatokan sama Allah disandarkan dengan agama agar hati anaknya senang, tetapi itu semua akidah tidak akan bergeser.

Pernyataan dari tiga informan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam tradisi *toyang roeng* ini tetap mengandung nilai akidah di dalamnya dengan tetap berkeyakinan kepada Allah swt. dengan cara berdoa memohon kepada Allah agar diberikan keberkahan dan bersandarkan pada agama Islam. Hal ini sesuai dengan teori semiotika sosial oleh Van Leeuwen menggunakan istilah “sumber semiotik” untuk menggantikan kata “tanda”. ‘Sumber semiotik’, kata yang dianggap lebih tepat menggantikan kata ‘tanda’ dalam semiotik sosial, merupakan sebuah tindakan atau artefak yang digunakan dan tercipta dalam peristiwa komunikasi.

---

<sup>51</sup> Ramli, Pelaksana *Toyang Roeng*, “wawancara”, Kamis, 29 Juni 2023.

<sup>52</sup> Rasyid, Imam Masjid Kelurahan Tande, “wawancara”, Kamis, 29 Juni 2023.

### **b. Lima kali Putaran dalam *Toyang Roeng* disimbolkan kepada Lima Rukun Islam**

*Toyang roeng* diputar sebanyak lima kali bagi pengantin, tidak boleh kurang ataupun lebih dari lima kali putaran, seperti yang diungkapkan oleh Ramli sebagai pelaksana *toyang roeng*:

*Mua, tokawen mindai ri toyang roeng, mane toyang roeng diputar pellima putaran, iya ri, e andai mala kurang ataupun la, bi dari pellima diputar iya ita sittengan tu, u lima rukun islam iya harus ni, tu, galang tarrus anna nipogau sebagai to muslim*<sup>53</sup>.

Terjemahan:

Saat pengantin naik ke *toyang roeng*, maka *toyang roeng* diputar sebanyak lima kali putaran, ini tidak boleh kurang ataupun lebih dari lima kali putaran, ini kita samakan atau ibaratkan kepada lima rukun Islam yang harus kita pegang dan laksanakan sebagai orang muslim.

## **2. Nilai dan Pesan Syariah**

Secara bahasa, syariah artinya peraturan atau undang-undang. Sedangkan secara istilah, syariah adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah swt. untuk mengatur manusia baik dalam hubungannya dengan Allah swt., dengan sesama manusia, dengan alam semesta dan dengan makhluk ciptaan lainnya. Syariah ditetapkan oleh Allah untuk kaum muslimin, baik yang dimuat dalam Al-qur'an maupun dalam sunah rasul. Pengertian syariah mempunyai dua aspek hubungan yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan (vertikal) yang disebut ibadah, dan hubungan manusia dengan sesama manusia (horizontal) yang disebut muamalat.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Ramli, Pelaksana *Toyang Roeng*, "wawancara", Kamis, 29 Juni 2023.

<sup>54</sup> Abdul Mujieb, "Kamus Istilah Fiqih", (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 23.

Nilai dan pesan dakwah dari segi syariah pada tradisi *toyang roeng* yakni:

**a. Gotong Royong / Kerjasama**

Dalam tradisi *toyang roeng* ini terdapat proses gotong royong dalam menyiapkan segala sesuatunya, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Umar salah seorang budayawan mandar:

*Tradisi, ri, e malai mappasemanga lao di masyaraka, apa penilaianna anu tonganna Tania hasil, tapi prosesna apa ita sibali parri dian to ma, ala ponna anjoro dian to, o ma, ala tarrin anna dian to, o mappawue apa iya tu, u ri, o mesa nipampesa anna I, da tu, u mala , ama, uwa iyau tu, u ri, o tau , mappasemanga, assiolangan, iyanasan tu, u anna nita tu, u ri, o siola parenta agama apa anu tongan tia ro, o malai siola ola apa anu macoa anna anu tongan.<sup>55</sup>*

Terjemahan:

Tradisi ini bisa menumbuhkan rasa semangat kepada masyarakat karna penilaian yang sebenarnya bukan hasil, tapi proses karena kita bergotong royong ada yang ambil batang kelapa ada yang ambil bambu dan ada yang membangun, karena itu semua adalah suatu kesatuan maka dari itu kita tidak akan bisa mengatakan saya akan lupa kepada orang itu karena semangat kebersamaan, itu semua yang seharusnya dilihat dan begitu juga dengan tuntunan agama yang sesungguhnya ketika kita mampu bersama-sama dengan baik dan jujur.

**b. Empat Tempat Duduk *Toyang Roeng* disimbolkan kepada Empat Sahabat Nabi dan Empat Mazhab dalam Islam.**

Nilai dan pesan dakwah dari segi syariah pada tradisi *toyang roeng* ini juga tergambar pada jumlah tempat duduk dalam *toyang roeng* yakni ada empat tempat duduk pada *toyang roeng* seperti yang diungkapkan oleh Ramli sebagai salah seorang pelaksana *toyang roeng* di kelurahan tande:

*Appe, piroanna rio toying roeng anu nasimbolkan lao appe sahabat nabi iya Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, anna Ali bin Abi Thalib. Iya tu, u ri, e napokayyan apa atuoan di pamboyangan iya ra, dua tokkawen sittengan atuo tuoanna sahabana nabi Muhammad.<sup>56</sup>*

Terjemahan:

<sup>55</sup> Umar, Budayawan Mandar, "wawancara", Kamis, 13 Juli 2023.

<sup>56</sup> Ramli, Pelaksana *Toyang Roeng*, "wawancara", Kamis, 29 Juni 2023.

Empat tempat duduk di *toyang roeng* ini disimbolkan kepada empat sahabat nabi yakni Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Hal ini diyakini agar kehidupan rumah tangga dari kedua mempelai seperti kehidupan para sahabat nabi Muhammad.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Rasyid selaku Imam Masjid kelurahan tande:

*Toyang roeng ri,e dian appe, pi,oroanna, iya ri,e nasimbolkan atau nagambaran I apa dian appe mazhab di lalang islam, apa anu Nissan anna niyakini apa dian appe, mazhab iya pe,gurui to sallan.*<sup>57</sup>

Terjemahan:

*toyang roeng* ini memiliki empat tempat duduk, ini juga disimbolkan atau digambarkan kepada empat mazhab dalam Islam, karena kita mengetahui dan meyakini bahwa ada empat mazhab yang dianut oleh umat Islam.

### **c. Menjalिन Ukhuwah Islamiyah**

Dalam tradisi *toyang roeng* dalam kebudayaan mandar di majene, Keharmonisan dan Persatuan Keluarga merupakan nilai yang sangat penting. Tradisi ini mencerminkan pentingnya keluarga sebagai unit yang kuat dalam masyarakat Mandar, tradisi ini melibatkan seluruh keluarga calon pengantin dari kedua belah pihak. Keluarga-keluarga ini bersatu untuk merencanakan, mempersiapkan, dan merayakan pernikahan dengan penuh kegembiraan. Ini mencerminkan keterlibatan aktif semua anggota keluarga dalam peristiwa penting seperti pernikahan, yang mengukuhkan persatuan dan keterikatan keluarga.

Selama persiapan pernikahan, anggota keluarga dari kedua pihak bekerja sama untuk memastikan segala sesuatu berjalan lancar. Mereka berbagi tugas dan tanggung jawab, yang memperkuat kolaborasi dan hubungan baik antar-anggota keluarga. Tradisi ini menciptakan momen kebersamaan yang berharga antara keluarga. Saat merencanakan dan merayakan pernikahan, keluarga akan

---

<sup>57</sup> Rasyid, Imam Masjid Kelurahan Tande, "wawancara", Kamis, 29 Juni 2023.

berkumpul, berbicara, dan bersama-sama mengalami kebahagiaan. Ini membantu memperkuat ikatan emosional dan hubungan antar-anggota keluarga.

Keluarga dalam tradisi *toyang roeng* memberikan dukungan emosional dan finansial kepada pasangan yang akan menikah. Ini mencerminkan tanggung jawab bersama keluarga terhadap kebahagiaan dan kesuksesan anggota keluarga yang akan menikah. Kebudayaan Mandar memiliki nilai-nilai yang kuat terkait dengan keluarga dan komunitas. Tradisi *toyang roeng* merupakan perwujudan konkret dari nilai-nilai ini, di mana keluarga adalah inti dari kehidupan sosial dan kebudayaan mereka.

Dalam Islam juga ditekankan pentingnya menjaga hubungan keluarga yang baik dan harmonis. Oleh karena itu, nilai-nilai Keharmonisan dan Persatuan Keluarga dalam tradisi Toyeng Royeng di Majene dapat dianggap sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang menghormati dan memuliakan keluarga sebagai unit fundamental dalam masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Nur salah seorang pelaksana *toyang roeng* bahwa:

*Iya tu,u anunna nilai-nilai persatuan anna palluluarean keluarga parallunna nijagai hubungan keluarga anu macoa anna palluluarean.*<sup>58</sup>

Terjemahan:

Ini memiliki nilai-nilai persatuan dan keharmonisan keluarga, pentingnya kita manjalin dan menjaga ukhuwah Islamiyah antar keluarga yang baik dan harmonis.

Pernyataan dari informan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam tradisi *toyang roeng* ini juga mengandung nilai syariah di dalamnya terdapat unsur gotong royong masyarakat dalam menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pelaksanaan tradisi *toyang roeng*, juga terdapat empat tempat duduk pada *toyang roeng* yang disimbolkan kepada empat sahabat nabi dan empat mazhab yang diyakini dalam Islam dan menjalin ukhuwah Islamiyah

---

<sup>58</sup> Nur, Pelaksana *Toyang Roeng*, "wawancara", Kamis, 29 Juni 2023.

diantara keluarga. Hal ini sesuai dengan teori semiotika sosial oleh Van Leeuwen yang mengatakan bahwa sumber semiotik tidak terbatas pada perkataan tulisan atau gambar, namun hampir semua hal yang memiliki makna secara sosial dan kultural.

### 3. Nilai dan Pesan Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlaq* dalam bentuk *jamak*, sedang bentuk *mufradnya* adalah *khuluq*. Selanjutnya makna akhlak secara etimologis akan dikupas lebih mendalam. Kata *khuluq* (bentuk *mufrad* dari *akhlaq*) ini berasal dari *fi'il madhi khalaqa* yang dapat mempunyai bermacam-macam arti tergantung pada *masdar* yang digunakan. Ada beberapa kata arab seakar dengan kata *al-khuluq* ini dengan perbedaan makna. Karena ada persamaan akar kata, maka berbagai makna tersebut tetap saling berhubungan.<sup>59</sup>

Akhlak adalah sesuatu perilaku yang menggambarkan seseorang yang terdapat dalam jiwa yang baik, yang darinya keluar perbuatan yang mudah dan otomatis tanpa berfikir sebelumnya. Pesan akhlak erat kaitannya dengan pesan perangai atau kebiasaan manusia, akhlak manusia dengan Tuhannya dan akhlak manusia dengan sesama manusia beserta alam semesta. Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar, dan sifat-sifat baik lainnya. Sedangkan yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain. Akhlak tidak hanya berhubungan dengan Sang Khalik namun juga dengan makhluk hidup dengan manusia, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, masyarakat dan lain sebagainya.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Hasan Shaleh, "*Studi Islam dan Pengembangan Wawasan*", (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 56.

<sup>60</sup> Hasan Shaleh, *Studi Islam dan Pengembangan Wawasan*, h. 57.

Tradisi *toyang roeng* mendorong pasangan yang akan menikah untuk menjalani pernikahan dengan etika dan akhlak Islami. Ini mencakup aspek-aspek seperti saling menghormati, berbicara dengan lemah lembut, dan menunjukkan kasih sayang satu sama lain, yang merupakan nilai-nilai yang ditekankan dalam Islam.

Nilai dan pesan dakwah dari segi akhlak pada tradisi *toyang roeng* ini juga terdapat pada tujuan dari tradisi *toyang roeng* ini yakni:

**a. Saling Menghormati / berbicara lemah lembut**

Dalam pelaksanaan tradisi *toyang roeng*, masyarakat juga dianjurkan agar saling menghormati, berbicara lemah lembut. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Malik salah seorang tokoh masyarakat kelurahan tande:

*Toyang roeng ri, re mipa, gurui lao ri nilai etika ana akhlak atau aspek bassa para sihormati, mappau malumu ana mappipilattoang asiayangan lao ri tau lain.*<sup>61</sup>

Terjemahan:

Tradisi *toyang roeng* ini mengajarkan kepada kita nilai etika dan akhlak yang mencakup aspek seperti saling menghormati, berbicara dengan lemah lembut, dan menunjukkan kasih sayang satu sama lain.

Ketaatan pada agama dalam tradisi *toyang roeng* mencerminkan pentingnya menjalani pernikahan dengan dasar nilai-nilai moral dan etika yang diilhami oleh Islam. Hal ini juga menekankan bahwa pernikahan bukan hanya peristiwa sosial atau budaya semata, tetapi juga merupakan ikatan yang diberkati oleh Allah jika dilakukan dengan cara yang benar sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, agama memiliki peran sentral dalam membimbing dan membentuk pernikahan dalam tradisi *toyang roeng* di Majene.

---

<sup>61</sup> Malik, Tokoh Masyarakat Kelurahan Tande, “wawancara”, Kamis, 29 Juni 2023.

### b. Menjalin Silaturahmi

Tradisi *toyang roeng* ini memiliki tujuan untuk tetap menjalin tali silaturahmi, seperti yang diungkapkan oleh Nur salah seorang pelaksana *toyang roeng* sebagai berikut:

*Pada intinna iya tu,u ri,e toyang roeng mappasiuppi palluluarean ingannana luare,na polei sipamario apa dian toyang roeng masyarakat, malai marrio-rio anna iya tu,u ri,e sittengani tinja,na keluarga.*<sup>62</sup>

Terjemahan:

yang jelas tujuan dari *toyang roeng* menyambung silaturahmi antar keluarga dan keluarga yang datang terhibur dengan adanya *toyang roeng* masyarakat bisa bersenang-senang bersama keluarga dan juga ini kan seperti suatu hajatan keluarga.

Pernyataan dari informan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam tradisi *toyang roeng* ini juga mengandung nilai akhlak yang di dalamnya terdapat unsur sikap saling menghormati, berbicara dengan lemah lembut, menunjukkan kasih sayang satu sama lain dan silaturahmi antar keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya. Hal ini sesuai dengan teori semiotika sosial oleh Van Leeuwen yang mengatakan bahwa sumber semiotik yaitu semua hal baik dari sikap ataupun perilaku masyarakat yang memiliki makna secara sosial dan kultural.

Keluarga sebagai pilar masyarakat adalah konsep yang sangat penting dalam tradisi *toyang roeng* dalam kebudayaan Mandar di Majene. Tradisi ini menghormati dan memuliakan peran serta hubungan antar-anggota keluarga dalam masyarakat Mandar. Dalam tradisi *toyang roeng*, keluarga dianggap sebagai unit inti dalam masyarakat. Keluarga adalah tempat di mana nilai-nilai, adat istiadat, dan warisan budaya Mandar disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pahala dan keberkahan dari pernikahan juga diharapkan akan membawa manfaat kepada keluarga yang lebih besar. Keluarga calon pengantin

---

<sup>62</sup> Nur, Pelaksana *Toyang Roeng*, "wawancara", Selasa, 25 Juli 2023.

dari kedua belah pihak aktif terlibat dalam persiapan pernikahan. Mereka berkolaborasi dalam perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan pernikahan. Ini mencerminkan pentingnya kerja sama dan persatuan antar-anggota keluarga.

Keluarga memberikan dukungan emosional dan kadang-kadang dukungan finansial kepada pasangan yang akan menikah. Ini dapat mencakup bantuan dalam hal perencanaan pernikahan, pemenuhan kebutuhan, dan persiapan lainnya. Dukungan keluarga adalah wujud nyata dari nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas dalam budaya Mandar. Tradisi *toyang roeng* sering menjadi momen di mana keluarga yang lebih besar berkumpul. Keluarga dari kedua belah pihak dan anggota keluarga yang jauh datang bersama-sama untuk merayakan pernikahan. Ini adalah kesempatan bagi keluarga yang mungkin terpisah oleh jarak untuk berkumpul dan memperkuat ikatan mereka.

Keluarga juga memiliki peran penting dalam menjaga dan melanjutkan tradisi *toyang roeng* itu sendiri. Mereka menyampaikan nilai-nilai, adat istiadat, dan ritual pernikahan kepada generasi berikutnya, menjaga keberlanjutan budaya Mandar. Perkawinan tidak hanya menggabungkan dua individu, tetapi juga dua keluarga. Tradisi *toyang roeng* menghormati hubungan antara kedua keluarga, dan pernikahan dianggap sebagai cara untuk memperkuat dan memperluas jaringan keluarga.

Adab (tata krama) dan etika (moralitas) memiliki peran penting dalam tradisi *toyang roeng* dalam kebudayaan Mandar di Majene. Masyarakat Mandar sangat memperhatikan adab dan etika dalam berbagai aspek pernikahan, termasuk persiapan pernikahan, upacara pernikahan itu sendiri, dan interaksi antara keluarga dan tamu undangan. Dalam acara pernikahan, adab berbicara dan bertindak sangat dihormati. Semua orang diharapkan untuk bersikap sopan, menghindari kata-kata kasar, dan menunjukkan hormat kepada yang lebih tua.

Penghormatan kepada tamu undangan dan keluarga juga merupakan bagian penting dari adab. Tamu undangan diharapkan untuk mengenakan pakaian yang pantas dan sopan selama acara pernikahan. Pengantin dan keluarga juga mengenakan pakaian tradisional yang sesuai dengan adat istiadat Mandar. Ini mencerminkan penghargaan terhadap tradisi dan budaya mereka.

Adab dan etika memerlukan pertimbangan terhadap tradisi dan adat istiadat Mandar yang berlaku. Ini mencakup penghormatan terhadap adat dalam pemilihan mahar, upacara adat, dan tata cara pernikahan sesuai dengan tradisi. Dalam tradisi *toyang roeng*, pemahaman akan peran gender sangat penting. Pihak laki-laki dan pihak perempuan diharapkan untuk menjalankan peran masing-masing sesuai dengan norma-norma budaya Mandar. Etika mencakup penghormatan terhadap perbedaan dan kesetaraan hak antara pria dan wanita. Dalam budaya Mandar, orang tua dan lansia dihormati dengan sangat. Selama pernikahan, pasangan pengantin dan tamu undangan diharapkan untuk menunjukkan sikap hormat dan menghormati orang tua serta anggota keluarga yang lebih tua.

Dengan dilestarikannya suatu tradisi tersebut secara turun temurun maka silaturahmi kepada sesama masyarakat akan tetap terjaga dengan baik. Ini membuktikan bahwa kegiatan tradisi tersebut merupakan salah satu kearifan lokal di tanah mandar yang masih tetap dilestarikan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

*Toyang roeng* merupakan nama tradisi yang digunakan pada acara pernikahan masyarakat mandar, lebih tepatnya disebut sebagai sebuah permainan ayunan. *Toyang* diartikan sebagai ayunan, sedangkan *Roeng* diartikan sebagai putaran atau terputar. Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu dan turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat mandar khususnya di kelurahan tande kecamatan banggae timur kabupaten majene. *Toyang Roeng* dimainkan atau digunakan setelah selesai prosesi ijab qabul kedua mempelai pengantin dengan tiga tahapan, yakni *pertama*; *macco'bo*/menempelkan serbuk emas ke kening kedua mempelai, *kedua*; membaca doa memohon keselamatan, kebahagiaan dan keberkahan kepada Allah swt. *ketiga*; pengantin mempelai pria dan wanita menaiki *toyang roeng* dan diikuti keluarga dari kedua mempelai dan masyarakat yang hadir.

Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *toyang roeng pertama*; yaitu nilai akidah yakni: (a) membaca doa sebelum menaiki *toyang roeng* sebagai bentuk keyakinan dan rasa syukur serta harapan kebaikan kepada Allah swt. (b) lima kali putaran *toyang roeng* disimbolkan kepada lima rukun Islam. *kedua*; nilai syariah yakni: (a) gotong royong sebagai manifestasi dari sikap kekeluargaan yang diajarkan dalam agama Islam, (b) empat tempat duduk pada *toyang roeng* ini digambarkan atau disimbolkan kepada empat sahabat nabi dan empat mazhab yang diyakini oleh umat Islam, (c) menjalin ukhuwah Islamiyah yang dimanifestasikan oleh pihak keluarga dan masyarakat dalam tradisi *toyang roeng*. *ketiga*; nilai akhlak yakni: (a) saling menghormati/berbicara dengan lemah lembut, menunjukkan kasih sayang satu sama lain (b) silaturahmi yang

terejawentahkan dalam menjalin dan mempererat hubungan kekerabatan antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya.

## **B. Saran**

1. Diharapkan kepada pemerintah daerah setempat agar masyarakatnya senantiasa merawat, menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi suku mandar tersebut, karena tradisi tersebut sudah menjadi ciri khas agar budaya di tanah mandar ini tetap dapat dipertahankan dan mampu memperkaya kearifan lokal Indonesia khususnya di wilayah kabupaten majene.
2. Tradisi *toyang roeng* yang dilakukan sebagai bentuk kegiatan dalam berdakwah melalui sebuah tradisi dan diharapkan kepada masyarakat Majene untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi tersebut dan tidak punah hingga kegenerasi selanjutnya.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya bisa menambahkan apa yang menjadi kekurangan dalam skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- AS Enjang dan Aliyudin. *“Dasar-Dasar Ilmu Dakwah”*, Jakarta: Widya Padjadjaran, 2009.
- Aripudin, Acep. *“Dakwah Antarbudaya”*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. *“Pengantar Ilmu Dakwah”*, t.t.: CV. Penerbit Qiara Media, 2019.
- AG, Muhaiminn. *Tradisi dalam Budayaa Islam*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2014.
- Amir, (Budayawan) Survey Awal, “wawancara” pada tanggal 13 Maret 2023.
- Abdullah, *Ilmu Dakwah : Kajian Antologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah*, Cet. 1, Depok: PT. Rajawali Pers, 2018.
- AG, Muhaimin. *“Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal : Potret Dari Cirebon”*, Terj. Suganda, Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001.
- Arifin, Bey. *“Hidup Setelah Mati”*, Jakarta: PT Dunia Pustaka, 1984.
- Budiwanti, Erni. *“Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama”*, Yogyakarta: LKis, 2000.
- Basit, Abdul. *“Filsafat Dakwah”*, Cet,I;Jakarta:Rajawali Pers,2013.
- Hasan, Mohammad. *“Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah”*, Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Hanafi, Hasan. *“Oposisi Pasca Tradisi”*, Yogyakarta: Sarikat, 2003.
- [http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3\\_Metpen-Kualitatif.pdf](http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf). Diakses 7 Februari 2023.
- [http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3\\_Metpen\\_Kualitatif.pdf](http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen_Kualitatif.pdf). Diakses 21 Februari 2023.
- <https://sayidbukhari.blogspot.com/2016/03/pendekatan-sosiokultural-dalam.html>. Diakses 9 Maret 2023.

- <https://www.detik.com/sulsel/budaya/d-5961925/tradisi-toyang-roeng-suku-mandar-sulbar-permainan-unik-di-pesta-pengantin#>. Diakses 17 Maret 2023.
- Idrus, Muhammad *“Metode Penelitian Ilmu sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif”*, Jakarta: Erlangga, h.148.
- Kementerian Agama. *“Al-Qur'an dan Terjemahan”*, Republik Indonesia, Bandung : Penerbit Marwah, 2020.
- Koencjaraningrat, *“Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan”*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- Khalid Bodi Muh Idham dan Abdul Rahman. *Koroang Mala'bi*, Balitbang Agama Makassar, 2019.
- Kusnawan, Asep. *“Ilmu Dakwah”*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Kuntowijoyo, *“Budaya dan Masyarakat”*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Littlejohn. *“Teori Komunikasi”*, Terjemahan Oleh Moh. Yusuf Hamdan, Jakarta : Salemba Humanika, 2009.
- Ma'Arif, Ahmad Syafie. *“Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholish Majid”*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.
- Mansoer, Pateda. *“Semantik Leksikal”*, Jakarta : Rineka Cipta, 2001.
- Mustami Muhammad Khalifah. *“Metodologi Penelitian Pendidikan”*, Yogyakarta: Aynat Publishing, 2015.
- Mujieb Abdul. *“Kamus Istilah Fiqih”*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Munir M dan Wahyu Ilaihi, *“Manajemen Dakwah”*, Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Nurlina, *Upacara Adat Pattorani di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar Studi Unsur-unsur Budaya Islam*, Skripsi, Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora, 2015.
- Nafis Abdul Wadud. *“Islam Peradaban Masa Depan”*, Jurnal, vol.18. no.2. 2020.

- Pranowo, Bambang. *“Islam Factual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa”*, Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 1998.
- Sunarti Sastri. *“Kosmologi Laut dalam Tradisi Lisann Orang Mandarrt di Pulau Sulawesi Barat”*, vol. 29 no. 1 Juni, 2017.
- Sukayat, Tata. *Quantum Dakwah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Shaleh Hasan. *“Studi Islam dan Pengembangan Wawasan”*, Jakarta: Logos WacanaIlmu, 2000.
- Sugiyono, *“Metode Penelitian Kualitatif dan R&D”*, Bandung : Alfabeta CV, 2016.
- Sidiq. Gazalba, *“Asas, Tradisi dan Kebudayaan”*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Tamrin, (*Tokoh Masyarakat Desa Tande*) Survey Awal, *“wawancara”* pada tanggal 23 Juni 2022.
- Wahdah. *Menyikapi Tradisi Adat Istiadat Dalam Perspektif Islam*, diakses pada tanggal 15 Desember 2021 dari Situs Resmi Wahdah. <https://wahdah.or.id/menyikapi-tradisi-adat-istiadat-dalam-perspektif-islam/>
- Yusuf , Abdul. *“Relasi Islam dan Budaya Lokal”* vol. 4 no. 1, 2016.

**LAMPIRAN**

Wawancara bersama Bapak M. Nur sebagai Kepala Tukang *Toyang Roeng*



Wawancara bersama Bapak Malik sebagai Tokoh Masyarakat Kelurahan Tande



Wawancara bersama Bapak Nur sebagai Pelaksana *Toyang Roeng*



Prosesi Membaca Doa sebelum menaiki *Toyang Roeng*



Presesi Menaiki *Toyang Roeng*



Proses *Toyang Roeng* Mulai Digerakan/dimainkan



Peneliti Mengamati Langsung Proses Pelaksanaan Tradisi *Toyang Roeng*



Wawancara bersama Bapak Rasyid, selaku Imam Masjid Kelurahan Tande



Wawancara bersama Bapak Umar selaku Budayawan Mandar

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Hamdi** lahir pada tanggal 31 Desember tahun 1998 Di Dusun Konja, Desa Pamboborang, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat merupakan anak ke dua dari tujuh bersaudara dan anak dari pasangan Hardin dan Hasania. Jenjang Pendidikan penulis dimulai di SDN 50 Konja tahun 2012, SMP Terbuka 2 pada tahun 2015. SMKN 5 Majene pada tahun 2019.

Kemudian melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi tepatnya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (STAIN), Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Semasa SMK. penulis aktif di Organisasi siswa pecinta alam K5 pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 sebagai Ketua *SISPALA* K5, ketika menjadi mahasiswa di STAIN Majene sebagai ketua *MAPALA USE* pada tahun 2021.

Penulis bersyukur bisa kuliah di STAIN Majene dan berharap bisa melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya, serta ilmu yang didapat dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam bisa diamalkan dan memberikan manfaat bagi agama, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.